

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan secara singkat mengenai profil kedua media online yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti, yaitu Kompas.id dan Tirto.id. Sebagian sumber referensi diambil dari situs/website resmi dari kedua media online serta situs lain yang mendukung dan terpercaya.

##### **4.1.1. Profil Media Kompas.id**



**Gambar 4.1. Logo Kompas.id**  
Sumber : Kompas.id, 2023

Pada 2016, General Manajer Marketing Kompas Titus Kitot menginisiasi sebuah tim digital untuk merancang dan mengkaji platform Kompas dengan sungguh-sungguh. Dari hasil kajian, tim digital mendapati bahwa Kompas harus menuju ke bisnis konten berbayar (paid-content) karena bisnis digital tidak bisa mengandalkan pendapatan dari iklan saja. Platform Kompas kemudian muncul dengan alamat [www.kompas.id](http://www.kompas.id). Namun, rancangan tersebut tidak langsung berjalan mulus karena terkendala masalah IT, konten, bisnis, dan sumber daya manusia (SDM). Kompas lantas melakukan perombakan besar-besaran untuk itu.

Manajer Marketing Produk Kompas Eko Prabowo menyadari bahwa Kompas terlambat masuk ke bisnis media paid-content (selanjutnya disebut digital subscription). Dalam acara Kompas Saba Kampus – Unpad, ia menceritakan bahwa Kompas sebenarnya mempunyai angket pembaca yang digelar rutin setiap 2-5 tahun sekali sejak 1985. Namun pada 2016, Kompas baru mengakui bahwa 70,1% pembaca Harian Kompas sudah mengakses internet. Eko menyatakan bahwa harian Kompas

mengalami difusi inovasi. Hal tersebut mendukung pernyataan Sutta  
Dharmasaputra



mengenai salah satu alasan Harian Kompas membuka akses digital karena penurunan tiras yang terus terjadi. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi di seluruh dunia. Bahkan media cetak terbesar di Amerika Serikat, seperti Newyork Times, Washington Post, dan Wall Street Journal sudah lebih dulu menerapkan digital subscription pada media onlinenya karena pesatnya penurunan tiras koran.

Meski Kompas.id memiliki roh yang sama dengan harian Kompas, tetapi ada hal yang harus diubah dan dibenahi sebagai bentuk adaptasi harian Kompas terhadap era digital. Pasca Kompas.id dirilis pada awal tahun 2017, awak redaksi memutuskan untuk membuat dua desk baru yang khusus menangani Kompas.id. Hal tersebut dilakukan guna membuat Kompas.id hidup karena kultur cetak yang lambat dan satu arah tidak dapat diterapkan untuk konten di platform digital. Dua desk tersebut adalah Desk Digital Harian dan Desk Digital Mingguan, keduanya memegang peranan penting untuk menghidupkan platform baru harian Kompas tersebut. Desk Digital Harian dibuat khusus untuk memproduksi berita-berita hardnews atau straight news yang dapat diterbitkan setiap waktu, setiap hari, tanpa deadline seperti halnya koran harian. Sedangkan Desk Digital Mingguan fokus menangani konten multimedia sebagai produk longform Kompas.id.

Seperti halnya harian Kompas menciptakan Kompas.id. dengan memakai strategi bisnis yang mengharuskan pelanggan membayar, maka Kompas.id harus membuat konten yang bernilai, konten yang membuat orang-orang berpikir harus berlangganan media online berbayar, mengingat pola konsumsi online di Indonesia telah dikuasai media online gratis akses. Selain menjadi pilar keempat demokrasi, media juga tidak lepas dari aspek bisnis yang menopangnya. Kompas mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena Kompas memakai pola bisnis digital subscription. Dalam pola bisnis tersebut, Kompas tidak mengejar traffic, tetapi melakukan persuasi kepada orang-orang, baik individu maupun kelompok, untuk berlangganan Kompas.id melalui kualitas kontennya.

#### 4.1.2. Profil Media Tirto.id



**Gambar 4.2. Logo Tirto.id**

Sumber : Tirto.id, 2023

Tirto sebagai portal berita online memiliki cita-cita yang sama dengan cara kerja air. Ketika melihat air yang berada di alam, air tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat hal-hal itu tidaklah berselisih. Aliran air, mengisi setiap setiap lubang- lubang, sekaligus bening yang menandakan sebuah kedalaman. Air memang selalu dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup. Sehingga mereka menamai dirinya sebagai Tirto, yang artinya adalah air. Selain arti tirto sebagai air, makna lain dari pemilihan kata tirto juga diambil dari nama bapak pers Indonesia Tirto Adhi Soerjo yang berjuang dibidang jurnalistik pada masa colonial Hindia Belanda. Bapak Tirto yang dikenal sebagai tokoh yang cerdas dan kritis, memilih melakukan perlawanan dengan memanfaatkan medium koran sebagai alat perlawanan pada saat itu. Diantaranya keterlibatan beliau adalah dalam membentuk Sarekat Dagang Islam, kemudian penerbitan Medan Priaji, Soenda Berita, dan Putri Hinda.

Salah seorang sastrawan yang cukup dikenal yaitu Pramoedya Anantta Toerr, memilih panggilan Tirto dengan sebutan “Sang Pemula” karena bentuk tanda jasanya dalam memulai bentuk pencerahan pada waktu itu dengan membangun kesadaran akan kebangsaan melalui jurnalisme di Indonesia. Dipilihnya .id karena kode domain tersebut adalah yang digunakan untuk indonesia pada jaringan internet global. Tirto.id sengaja menggunakan lambang dengan perpaduan warna biru sebagai warna yang melambangkan air jernih dan dalam, serta menggunakan huruf kecil dalam pemilihan logo sebagai representasi dari sifat yang rendah hati dan tidak merasa paling benar.

Untuk memegang teguh kepercayaan tirto.id meyakinkan bahwa laporan- laporan yang terbit adalah hasil dari kekuatan data yang harus disampaikan dengan

baik, dengan tetap mempedulikan unsur-unsur ketepatan, kecepatan, sumber berita sebelum disajikan dan diakses oleh masyarakat Indonesia. Meningat karakteristik masyarakat hari ini yang kehidupannya terpengaruhi oleh media massa dalam pengambilan keputusan, serta pengendalian perubahan. Tirto.id tidak bekerja untuk kepentingan politik. Tirto.id sendiri telah terdaftar sebagai salah satu media online Indonesia tertuang dalam Dewan Pers Indonesia. Dalam proses finansialnya dikerjakan langsung oleh Sapto Anggoro (Pimred/Penanggung Jawab), Teguh Santoso (Chief Content Officer) dan Nur Samsi (Chief Technology Officer) secara mandiri (<https://tirto.id/insider/tentang-kami>)

Adapun produk yang dibuat oleh Tirto.id melalui wartawannya terbagi menjadi empat yakni:

1. Indepth Indepth merupakan berita yang membahas suatu informasi secara mendalam, sebuah berita in-depth di media Tirto.id menjelaskan satu topik yang dibagi menjadi empat hal, meskipun begitu setiap aspeknya dibahas secara mendalam. Pada media tirto.id jenis 28 berita ini terbagi menjadi tiga kelas yakni kelas A, B, C dimana setiap kelas diseleksi dari berapalapa waktu yang diperlukan untuk mengerjakan beritanya serta serumit apa isu yang diangkat.
2. Mild Report Berita dengan tipe mild report adalah berita yang mendalam, akan tetapi yang membedakannya ialah satu topik tidak dibahas pada empat aspek yang mendalam. Sehingga satu topik berita hanya dibahas dalam satu sudut pandang. Secara garis besar isu pada berita tipe mild report adalah hasil musyawarah panjang antara mentor dan penulis pada media tirto.id. lain halnya dengan in-depth, penulis mild report terdiri dari 16 orang yang dibagi menjadi 4 kelompok dengan 1 mentor di dalamnya.
3. Hard News. Dalam media online tirto.id Hard News merupakan sebuah berita pengejar topik. Dikarenakan konsepnya memakai jurnalisme presisi, berita pada media tirto.id dibahas secara mendalam sehingga membuat satu artikel pada berita menjadi panjang. Hal itu tidak mencerminkan berita di media online pada umumnya yang sering kita lihat. Meskipun begitu media tirto.id tetap mempunyai berita Hard News yang dibahas secara utuh dan tidak terpengal- penggal.

4. Current Issue Current issue merupakan tipe berita yang mirip dengan berita mild report namun tidak dibahas mendalam dalam mild report . penjelasannya juga dinahas pada beberapa hal namun tidak sedalam berita indepth. Pemilihan topik lebih aktual dari berita jenis mild report dan indepth. Sebelum menemukan data, umumnya isu yang mau dinaikkan pada berita current issue adalah isu tren yang didapat dari tracking google trend. (Annisa, 2018:38- 46).



## 4.2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, hasil dan pembahasan akan diuraikan analisis 10 artikel berita dari Kompas.id terlebih dahulu, setelahnya analisis 10 artikel berita dari Tirto.id. Analisis berita akan menggunakan perangkat framing Entman. Untuk itu, sebelumnya akan diberikan penjelasan singkat terkait artikel berita yang akan dianalisis sesuai elemen Entman.

### 4.2.1. Analisis Artikel Berita Kompas.id

#### Artikel Berita 1

Judul	:	Memaknai Liburan <i>Citayam Fashion Week</i>
Sumber	:	Kompas.id
Tanggal	:	13 Juli 2022
Ringkasan	:	"Citayam Fashion Week" merupakan fenomena julukan warganet bagi sekumpulan anak remaja yang berasal dari suburban luar Jakarta yang datang ke kawasan Sudirman-Thamrin untuk sekadar nongkrong. Tafsiran warganet beraneka rupa, mulai dari soal eksistensi anak muda hingga tata kota. Padahal, sejatinya fenomena ini adalah suatu bentuk kewajaran untuk mengisi liburan sekolah. Pemberitaan media digital cenderung menyorot fenomena itu dengan nuansa negatif. Misalnya saja, menyoroti banyaknya sampah yang berserakan di sepanjang jalan, model pakaian yang terlihat lusuh, hingga potret anak-anak muda yang merokok di area publik. Warganet pun mulai terpancing untuk memberikan cuitan bernada <i>derogatoris</i> (merendahkan) yang mengindikasikan adanya bias kelas dalam melihat fenomena ini. Oleh sebab itu, publik tidak perlu memberi tafsiran, bersikap sinis, dan merasa takut berlebihan dalam melihat tren itu. Sebagai kota pusat pembangunan, sudah selayaknya DKI Jakarta menjadi tempat terbuka bagi siapa pun. Persoalan "anak Citayam" seperti merokok, buang sampah sembarangan, dan mengokupasi ruang publik dapat ditangani oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) DKI dengan lebih tegas dan bijak. Hal yang perlu dilihat lebih jauh adalah potensi bisnis akan datang dari tren ini di kemudian hari. Bisa jadi, di masa liburan sekolah berikutnya, fenomena yang sama dapat terulang dan meluas di sejumlah tempat di DKI Jakarta. Bagaimanapun, anak-anak muda ini sangat melek digital dan cukup piawai dalam memproduksi konten kreatif.

**Tabel 4.1. Analisis Artikel Berita 1 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada sorotan negatif yang disematkan pada fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> yang dilakukan sekumpulan anak remaja yang berasal dari sub urban luar Jakarta.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah tanggapan terkait fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> .
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah tanggapan terkait kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> . Pertama, fenomena para remaja tersebut sejatinya mirip yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Ibu Kota. Mereka sama-sama mencari alternatif kegiatan atau hiburan yang suasananya berbeda dengan wilayah tempat tinggalnya. Para remaja "Citayam Wave" memilih mengisi masa liburan dengan menjajal suasana Ibu Kota untuk konten medsos, sedangkan masyarakat Ibu Kota memadati jalan raya menuju jalur Puncak, Bogor, pada akhir pekan untuk berbagai aktivitas liburan. Tujuannya sama, mencari suasana lain yang tidak ditemukan di daerah asal masing-masing. Kedua, Kini, liburan sudah membudaya dan melekat pada manusia pekerja ( <i>homo faber</i> ) dan istilah <i>staycation</i> menjadi bahasa komersial dengan liburan singkat di akhir pekan di tempat wisata. Bagi "anak Citayam", datang ke kawasan Sudirman menjadi opsi liburan murah meriah dengan akses kereta komuter dan jajanan ringan yang sesuai dengan uang saku mereka. Bandingkan dengan Jakarta Fair, misalnya, yang perlu merogoh kocek lebih dalam untuk masuk ke sana. Ketiga, hal yang perlu dilihat lebih jauh adalah potensi bisnis akan datang dari tren ini di kemudian hari. Bisa jadi, di masa liburan sekolah berikutnya, fenomena yang sama dapat terulang dan meluas di sejumlah tempat di DKI Jakarta. Bagaimanapun, anak-anak muda ini sangat melek digital dan cukup piawai dalam memproduksi konten kreatif.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah melihat fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> sebagai sebuah isu ekonomi yang berpotensi bisnis di masa mendatang. Fenomena ini sangat mungkin terjadi di sejumlah tempat lain di Jakarta karena karakteristik anak muda yang sangat melek digital dan piawai sebagai <i>content creator</i> .

#### Rincian Analisis

##### 1. *Define Problems*

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada sorotan negatif yang disematkan pada fenomena *Citayam Fashion Week* yang dilakukan sekumpulan anak remaja yang berasal dari sub urban luar Jakarta.

##### 2. *Diagnose Causes*



Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah tanggapan terkait fenomena *Citayam Fashion Week*.

### **3. Make Moral Judgment**

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah tanggapan terkait kegiatan *Citayam Fashion Week*.

Pertama, fenomena para remaja tersebut sejatinya mirip yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Ibu Kota. Mereka sama-sama mencari alternatif kegiatan atau hiburan yang suasananya berbeda dengan wilayah tempat tinggalnya. Para remaja "Citayam Wave" memilih mengisi masa liburan dengan menjajal suasana Ibu Kota untuk konten medsos, sedangkan masyarakat Ibu Kota memadati jalan raya menuju jalur Puncak, Bogor, pada akhir pekan untuk berbagai aktivitas liburan. Tujuannya sama, mencari suasana lain yang tidak ditemukan di daerah asal masing-masing.

Kedua, Kini, liburan sudah membudaya dan melekat pada manusia pekerja (*homo faber*) dan istilah *staycation* menjadi bahasa komersial dengan liburan singkat di akhir pekan di tempat wisata. Bagi "anak Citayam", datang ke kawasan Sudirman menjadi opsi liburan murah meriah dengan akses kereta komuter dan jajanan ringan yang sesuai dengan uang saku mereka. Bandingkan dengan Jakarta Fair, misalnya, yang perlu merogoh kocek lebih dalam untuk masuk ke sana.

Ketiga, hal yang perlu dilihat lebih jauh adalah potensi bisnis akan datang dari tren ini di kemudian hari. Bisa jadi, di masa liburan sekolah berikutnya, fenomena yang sama dapat terulang dan meluas di sejumlah tempat di DKI Jakarta. Bagaimanapun, anak-anak muda ini sangat melek digital dan cukup piawai dalam memproduksi konten kreatif.

### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah melihat fenomena *Citayam Fashion Week* sebagai sebuah isu ekonomi yang berpotensi

bisnis di masa mendatang. Fenomena ini sangat mungkin terjadi di sejumlah tempat lain di Jakarta karena karakteristik anak muda yang sangat melek digital dan piawai sebagai *content creator*.

## Artikel Berita 2

Judul	: <i>Citayam Fashion Week</i> Dilarang Beraksi di Zebra Cross Dukuh Atas
Sumber	: Kompas.id
Tanggal	: 21 Juli 2022
Ringkasan	: Pemerintah Kota Jakarta Pusat melarang kegiatan peragaan busana menggunakan <i>zebra cross</i> di kawasan Dukuh Atas, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Peragaan busana dilakukan oleh anak-anak muda yang dijuluki Sudirman, Citayam, Bojonggede, Depok atau SCBD. Mereka selalu datang dengan tampilan <i>nyentrik</i> hingga muncul nama "Citayam Fashion Week". Wakil Wali Kota Jakarta Pusat Irwandi kepada wartawan, Kamis (21/7/2022), meminta agar anak-anak muda itu tidak lagi menggunakan <i>zebra cross</i> untuk mengadakan peragaan busana. Kegiatan itu belakangan diadakan setiap sore dan malam hari dan dimanfaatkan untuk membuat konten media sosial, baik untuk kepentingan komersil maupun pribadi. Irwandi mengatakan, <i>zebra cross</i> itu seharusnya berfungsi untuk lalu lintas pengguna jalan lainnya. Dari pengamatan <i>Kompas</i> , tidak hanya saat ada peragaan busana, banyak pengunjung yang datang untuk berfoto di <i>zebra cross</i> di kawasan itu.

**Tabel 4.2. Analisis Artikel Berita 2 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada larangan kegiatan Citayam Fashion Week menggunakan area zebra cross.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah adanya pelanggaran aturan terkait peruntukan penggunaan trotoar dan pemakaian jalan.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan uraian terkait pernyataan beberapa pihak berkaitan dengan pelanggaran sejumlah aturan akibat kegiatan Citayam Fashion Week. Pertama, Wakil Wali Kota Jakarta Pusat Irwandi meminta agar anak-anak muda itu tidak lagi menggunakan zebra cross untuk mengadakan peragaan busana. Kegiatan itu belakangan diadakan setiap sore dan malam hari dan dimanfaatkan untuk membuat konten media sosial, baik untuk kepentingan komersil maupun pribadi. Irwandi mengatakan, <i>zebra cross</i> itu seharusnya berfungsi untuk lalu lintas pengguna jalan lainnya. Dari pengamatan <i>Kompas</i> , tidak hanya saat ada peragaan busana,

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		<p>banyak pengunjung yang datang untuk berfoto di <u>zebra cross</u> di kawasan itu.</p> <p>Kedua, Ketua Bidang Advokasi dan Kemasyarakatan Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) Djoko Setijowarno menilai, kegiatan peragaan busana atau aktivitas lain di jalan itu tidak harus dipermasalahkan jika tidak ramai dilalui kendaraan dan menimbulkan kemacetan.</p> <p>Ketiga, Kepala Kepolisian Resor Metro Jakarta Pusat Komisaris Besar Polisi Komarudin, kemarin, mengatakan, kegiatan peragaan busana yang dilakukan anak-anak SCBD memang tidak berizin. Namun, polisi lebih menekankan terkait dengan kerumunan dan batas waktu berkerumun pada masa pandemi Covid-19. Aparat, seperti Satuan Polisi Pamong Praja, pun sampai menempatkan pos pengawasan di kawasan itu. Petugas itu juga mengadakan patroli untuk menegur orang-orang yang berkerumun dan tidak memakai masker. Aparat itu juga ikut menertibkan warga yang masih berkerumun di atas pukul 22.00. Komarudin juga meminta kepada orangtua pengunjung remaja itu untuk ikut mengawasi anak-anak mereka yang masih bermain hingga larut malam.</p>
4	<i>Treatment Recommendation</i>	<p>Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengembalikan pada aturan yang ada, baik aturan terkait peruntukkan pemakaian jalan dan trotoar maupun perijinan untuk mengadakan kegiatan yang mengundang kerumunan.</p>

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada larangan kegiatan Citayam Fashion Week menggunakan area zebra cross.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah adanya pelanggaran aturan terkait peruntukan penggunaan trotoar dan pemakaian jalan.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan uraian terkait pernyataan beberapa pihak berkaitan dengan pelanggaran sejumlah aturan akibat kegiatan Citayam Fashion Week.

Pertama, Wakil Wali Kota Jakarta Pusat Irwandi meminta agar anak-anak muda itu tidak lagi menggunakan zebra cross untuk mengadakan peragaan busana. Kegiatan itu belakangan diadakan setiap sore dan malam hari dan dimanfaatkan untuk membuat konten media sosial, baik untuk kepentingan komersil maupun pribadi. Irwandi mengatakan, *zebra cross* itu seharusnya berfungsi untuk lalu lintas pengguna jalan lainnya. Dari pengamatan Kompas, tidak hanya saat ada peragaan busana, banyak pengunjung yang datang untuk berfoto di *zebra cross* di kawasan itu.

Kedua, Ketua Bidang Advokasi dan Kemasyarakatan Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) Djoko Setijowarno menilai, kegiatan peragaan busana atau aktivitas lain di jalan itu tidak harus dipermasalahkan jika tidak ramai dilalui kendaraan dan menimbulkan kemacetan.

- Ketiga, Kepala Kepolisian Resor Metro Jakarta Pusat Komisaris Besar Polisi Komarudin, kemarin, mengatakan, kegiatan peragaan busana yang dilakukan anak-anak SCBD memang tidak berizin. Namun, polisi lebih menekankan terkait dengan kerumunan dan batas waktu berkerumun pada masa pandemi Covid-19. Aparat, seperti Satuan Polisi Pamong Praja, pun sampai menempatkan pos pengawasan di kawasan itu. Petugas itu juga mengadakan patroli untuk menegur orang-orang yang berkerumun dan tidak memakai masker. Aparat itu juga ikut menertibkan warga yang masih berkerumun di atas pukul 22.00. Komarudin juga meminta kepada orangtua pengunjung remaja itu untuk ikut mengawasi anak-anak mereka yang masih bermain hingga larut malam.

#### **4. *Treatment Recommendation***

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedingkaian berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengembalikan pada aturan yang ada, baik aturan terkait peruntukkan pemakaian jalan dan trotoar maupun perijinan untuk mengadakan kegiatan yang mengundang kerumunan.

### Artikel Berita 3

Judul	: Kami Cuma Butuh Ruang
Sumber	: Kompas.id
Tanggal	: 23 Juli 2022
Ringkasan	: Riuhnya usai viral sebutan Citayam Fashion Week di media sosial dari sebuah akun Tiktok yang menyoroti gaya berpakaian anak-anak mejeng di sekitaran Dukuh Atas itu memiliki dua sisi. Sebagian menikmati dan berharap bisa juga kecipratan tenar, sebagian lagi ada yang merasa malas karena niatnya sederhana saja untuk bermain. Walaupun membuat konten memang tidak ditujukan untuk khalayak luas. Dukuh Atas sendiri tidak hanya berisi anak-anak Citayam. Ada dari Tangerang, Bekasi, Rangkas Bitung, hingga dari sekitaran Jakarta, seperti Kemayoran, Klender, dan Tanjung Priok. Sebagian dari mereka putus sekolah. Mereka sudah menjajaki kawasan itu sejak 2019. Namun, pada 2021, setelah kondisinya semakin dipercantik dan pembatasan karena pandemi mulai longgar, jumlah yang datang pun makin banyak. Baru pada awal 2022, para konten kreator membuat konten di sana dengan konsep mewawancarai mereka yang nongkrong berbingkai hubungan asmara si remaja. Pertama kali, justru nama Nadia dan Tegar yang muncul. Kemudian, muncul nama pemengaruh baru. Hingga memasuki pertengahan Juni 2022, bertepatan dengan libur sekolah yang meningkatkan jumlah pengunjung di kawasan itu, sebuah akun Tiktok sengaja memotret aneka gaya mereka, lalu diberi sebutan Citayam Fashion Week, yang semula bernada sinis, tetapi justru ditangkap berbeda oleh anak-anak tersebut. Mereka malah jadi getol berdandan.

**Tabel 4.3. Analisis Artikel Berita 3 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada ruang publik yang ramah dan mudah diakses semua kalangan
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah ketidaktersedian ruang publik yang menarik sebagaimana halnya area SCBD di daerah sub urban.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan alasan kalangan anak muda Citayam terlibat dengan fenomena Citayam Fashion Week. Pertama, tanggapan dari

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		Perdiansyah (16), remaja Kampung Lio, Citayam : "ke sana, ya, cuma duduk-duduk gabut, ngopi aja. Ada yang bikin konten juga. Pemandangannya enak di sana. Di sekitaran sini enggak ada yang begitu. Ga pengen banget juga viral, dikata kita seleb apa. Cuma butuh ruang. Kedua, Rizky Nur Nabila (16) pernah ingin menjadi pilot, tetapi kini dirinya bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah kantor di Tambun setelah putus sekolah. Pergi ke Dukuh Atas pun seolah menjadi pelepas rasa penat sekaligus mencuci mata dengan suasana baru. Terlebih lagi lokasinya mudah dijangkau dengan ongkos yang murah menggunakan kereta rel listrik yang kini terhubung.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah fenomena ini menjadi tantangan pemerintah, khususnya pemerintah daerah DKI Jakarta untuk membangun Jakarta menjadi lebih inklusif untuk semua kalangan.

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada ruang publik yang ramah dan mudah diakses semua kalangan

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah ketidakterediaan ruang publik yang menarik sebagaimana halnya area SCBD di daerah sub urban

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan alasan kalangan anak muda Citayam terlibat dengan fenomena Citayam Fashion Week.

Pertama, tanggapan dari Perdiansyah (16), remaja Kampung Lio, Citayam : "ke sana, ya, cuma duduk-duduk gabut, ngopi aja. Ada yang bikin konten juga. Pemandangannya enak di sana. Di sekitaran sini enggak ada yang begitu. Ga pengen banget juga viral, dikata kita seleb apa. Cuma butuh ruang.

Kedua, Rizky Nur Nabila (16) pernah ingin menjadi pilot, tetapi kini dirinya bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah kantor di Tambun setelah putus sekolah. Pergi ke Dukuh Atas pun seolah menjadi pelepas rasa penat sekaligus



mencuci mata dengan suasana baru. Terlebih lagi lokasinya mudah dijangkau dengan ongkos yang murah menggunakan kereta rel listrik yang kini terhubung.

#### 4. *Treatment Recommendation*

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah fenomena ini menjadi tantangan pemerintah, khususnya pemerintah daerah DKI Jakarta untuk membangun Jakarta menjadi lebih inklusif untuk semua kalangan.

#### Artikel Berita 4

Judul	:	Aku Viral, Maka Aku Ada
Sumber	:	Kompas.id
Tanggal	:	23 Juli 2022
Ringkasan	:	Mata publik tertuju erat pada fenomena Citayam Fashion Week belakangan. Anak muda tetangga Ibu Kota pergi ke kawasan berorientasi transit Dukuh Atas, Jakarta Pusat, memamerkan penampilan kece mereka di dunia nyata dan maya. "Aku viral maka aku ada", mungkin begitu batin yang tersirat. Seperti dua sisi mata uang, kemunculan fenomena Citayam Fashion Week mengundang puji sekaligus cemooh. Beberapa mengapresiasi kreativitas mereka, tetapi beberapa mengganjar mereka dengan sebutan "kampungan". Pakar komunikasi digital dari Universitas Indonesia, Firman Kurniawan, menyampaikan kecenderungan anak-anak yang masuk kategori sebagai gen Z ini memang lekat dengan penggunaan perangkat digital yang memiliki fasilitas media sosial. Pembingkaiian tema mode melalui Citayam Fashion Week dalam pembuatan konten di media sosial oleh para remaja ini dianggap menarik. "Ini bisa menggeser dari yang tadinya temanya pergaulan bebas, pacaran anak usia segitu, sekarang jadi berbicara tentang gaya. Kontennya membaik," ujar Firman. Di Citayam Fashion Week, anak-anak muda pinggiran Jakarta ini menemukan diri. Segala cemooh, ocehan, dan celaan hanyalah sandungan sesaat. Mereka cukup fokus membangun diri menjadi versi terbaik diri masing-masing dengan cara positif.

**Tabel 4.4. Analisis Artikel Berita 4 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada upaya pencarian identitas diri kalangan anak muda sub urban
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah upaya pencarian identitas diri

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		diwujudkan melalui interaksi diantara anak muda yang berkumpul dan menunjukkan kreativitas di bidang mode.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	<p>Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan tanggapan terkait kreativitas yang dilakukan kalangan anak muda Jabodetabek yang terlibat dalam Citayam Fashion Week. Pertama, psikolog anak dan keluarga, Roslina Verauli, mengatakan, pada dasarnya berkumpul dengan teman sebaya merupakan bentuk pencarian identitas diri. Interaksi membuat mereka merasa diterima dan disukai. Saat berkumpul, anak-anak muda yang berkumpul di Dukuh Atas menampilkan penampilan versi terbaik diri mereka terlepas dari latar belakang. Ini adalah eskapisme yang produktif. Ketika mereka mampu membuat dirinya terlihat, mereka jadi sadar punya nilai.</p> <p>Kedua, pakar komunikasi digital dari Universitas Indonesia, Firman Kurniawan, menyampaikan kecenderungan anak-anak yang masuk kategori sebagai gen Z ini memang lekat dengan penggunaan perangkat digital yang memiliki fasilitas media sosial. Mereka mewujudkan gagasannya itu dalam bentuk konten media digital. Mereka pun akan dipandang eksis dari kontennya, jumlah <i>likes</i>, dan lain-lain. Dari situ, bisa jadi mereka akan mendapatkan posisi sosial tertentu, setidaknya dalam <i>peer group</i>-nya. Ini yang menggerakkan mereka untuk adu konten. Pembingkaiannya tema mode melalui Citayam Fashion Week dalam pembuatan konten di media sosial oleh para remaja ini dianggap menarik. "Ini bisa menggeser dari yang tadinya temanya pergaulan bebas, pacaran anak usia segitu, sekarang jadi berbicara tentang gaya. Kontennya membaik,"</p>
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiannya berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengedukasi berbagai kalangan bahwa fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> merupakan ajang bagi kalangan anak muda kawasan Jabodetabek menemukan identitas diri.

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada upaya pencarian identitas diri kalangan anak muda sub urban.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah upaya pencarian identitas diri diwujudkan melalui interaksi diantara anak muda yang berkumpul dan menunjukkan kreativitas di bidang mode.



### **3. Make Moral Judgment**

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan tanggapan terkait kreativitas yang dilakukan kalangan anak muda Jabodetabek yang terlibat dalam Citayam Fashion Week.

Pertama, psikolog anak dan keluarga, Roslina Verauli, mengatakan, pada dasarnya berkumpul dengan teman sebaya merupakan bentuk pencarian identitas diri. Interaksi membuat mereka merasa diterima dan disukai. Saat berkumpul, anak-anak muda yang berkumpul di Dukuh Atas menampilkan penampilan versi terbaik diri mereka terlepas dari latar belakang. Ini adalah eskapisme yang produktif. Ketika mereka mampu membuat dirinya terlihat, mereka jadi sadar punya nilai.

Kedua, pakar komunikasi digital dari Universitas Indonesia, Firman Kurniawan, menyampaikan kecenderungan anak-anak yang masuk kategori sebagai gen Z ini memang lekat dengan penggunaan perangkat digital yang memiliki fasilitas media sosial. Mereka mewujudkan gagasannya itu dalam bentuk konten media digital. Mereka pun akan dipandang eksis dari kontennya, jumlah *likes*, dan lain-lain. Dari situ, bisa jadi mereka akan mendapatkan posisi sosial tertentu, setidaknya dalam *peer group*-nya. Ini yang menggerakkan mereka untuk adu konten. Peningkatan tema mode melalui Citayam Fashion Week dalam pembuatan konten di media sosial oleh para remaja ini dianggap menarik. "Ini bisa menggeser dari yang tadinya temanya pergaulan bebas, pacaran anak usia segitu, sekarang jadi berbicara tentang gaya. Kontennya membaik,"

### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam peningkatan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengedukasi berbagai kalangan bahwa fenomena *Citayam Fashion Week* merupakan ajang bagi kalangan anak muda kawasan Jabodetabek menemukan identitas diri.

## Artikel Berita 5

Judul	: Niat Baik Menjaga Semangat Kaum Muda di Dukuh Atas
Sumber	: Kompas.id
Tanggal	: 24 Agustus 2022
Ringkasan	: Di Kawasan Sudirman, Dukuh Atas, Jakarta Pusat, sempat ramai oleh langkah percaya diri para remaja berdandan ala model di atas panggung "Citayam Fashion Week" atau CFW . Kini, panggung kreativitas yang digagas oleh anak-anak muda Sudirman, Citayam, Bojong Gede, dan Depok (SCBD) itu sepi dari hingar-bingar. Pengamat Tata Kota Nirwono Yoga menjelaskan, anak-anak fashion ala CFW merupakan gerakan spontanitas dan tidak ada ekspektasi menjadi ramai dikunjungi dan disorot. Gerakan spontan atau tak terencana itu kemudian membuat CFW tidak bertahan lama karena tidak ada dukungan kongkrit dan nyata sejak kemunculan awalnya terutama dari pemerintah. Hal ini pula menyebabkan CFW menimbulkan berbagai masalah. Anak-anak muda yang memanfaatkan ruang publik pun tidak terlindungi dari pengaruh-pengaruh negatif. "Ini malah kontraproduktif. Tidak ada jangka panjang dari gerakan anak-anak itu atau CFW. Yang muncul justru berbagai larangan dan mau dipindahkan. Pemerintah tidak melihat ruang publik sebagai kebangkitan kreativitas anak-anak muda. Upaya untuk menghidupkan ruang publik di tempat lain dengan berbagai kegiatan dan pelibatan komunitas atau langsung mengajak anak-anak muda sejak CFW dilarang juga tidak ada," kata Nirwono. Menurut Nirnowo, pemerintah daerah di Jabodetabek harus melihat pentingnya ruang publik bagi anak-anak muda dan keluarga karena bukan sekadar ruang berkumpul saja tetapi menjadi tempat aman dari pengaruh buruk.

**Tabel 4.5. Analisis Artikel Berita 5 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada peran ruang publik dalam menjaga pengaruh negatif di kalangan remaja.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah ketidaksiapan pemerintah merespon ramainya pengunjung yang memanfaatkan ruang publik. Sehingga menimbulkan berbagai masalah negatif akibat tidak terlindunginya anak-anak muda yang terlibat di kegiatan tersebut.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang mengulas ketidaksiapan pemerintah menyikapi kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> sebagai berikut, pertama, gerakan spontan atau tak terencana itu kemudian membuat CFW tidak bertahan lama karena tidak ada dukungan kongkrit dan nyata sejak kemunculan awalnya terutama dari pemerintah. Hal ini pula menyebabkan CFW menimbulkan berbagai masalah. Anak-anak muda yang

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		<p>memanfaatkan ruang publik pun tidak terlindungi dari pengaruh-pengaruh negatif.</p> <p>Kedua, Dukuh Atas masih bisa digunakan untuk anak-anak muda itu. CFW ini memiliki citra positif. Semangat kemenangan anak muda terutama dari daerah pinggiran yang menaklukkan ibu kota. Terbukti memberikan inspirasi kepada anak-anak muda dan kota-kota lainnya. Ini perlu dilihat oleh pemerintah sebagai aset untuk ditata lagi secara menyeluruh. CFW ini bisa menjadi salah satu destinasi wisata baru bahkan menjadi ikon.</p> <p>Ketiga, secara latar belakang anak-anak ini memanfaatkan ruang publik karena kurangnya fasilitas serupa di tempat mereka, lalu masalah ekonomi, pendidikan, hingga perhatian dari keluarga. Ruang publik yang ramai dikunjungi membuktikan bahwa pemerintah berhasil. Hanya saja pemerintah justru tidak siap dengan ramainya pengunjung yang memanfaatkan ruang publik.</p> <p>Keempat, pemerintah tidak melihat ruang publik sebagai kebangkitan kreativitas anak-anak muda. Upaya untuk menghidupkan ruang publik di tempat lain dengan berbagai kegiatan dan pelibatan komunitas atau langsung mengajak anak-anak muda sejak CFW dilarang juga tidak ada.</p>
4	<i>Treatment Recommendation</i>	<p>Dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan masukan pada pemerintah daerah Jabodetabek dan kalangan komunitas untuk melihat pentingnya ruang publik bagi anak-anak muda dan keluarga karena bukan sekadar ruang berkumpul saja tetapi menjadi tempat aman dari pengaruh buruk.</p>

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada peran ruang publik dalam menjaga pengaruh negatif di kalangan remaja.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah ketidaksiapan pemerintah merespon ramainya pengunjung yang memanfaatkan ruang publik. Sehingga menimbulkan berbagai masalah negatif akibat tidak terlindunginya anak-anak muda yang terlibat di kegiatan tersebut.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang mengulas ketidaksiapan pemerintah menyikapi kegiatan *Citayam Fashion Week* sebagai berikut :

Pertama, gerakan spontan atau tak terencana itu kemudian membuat CFW tidak bertahan lama karena tidak ada dukungan kongkrit dan nyata sejak kemunculan awalnya terutama dari pemerintah. Hal ini pula menyebabkan CFW menimbulkan berbagai masalah. Anak-anak muda yang memanfaatkan ruang publik pun tidak terlindungi dari pengaruh-pengaruh negatif.

Kedua, Dukuh Atas masih bisa digunakan untuk anak-anak muda itu. CFW ini memiliki citra positif. Semangat kemenangan anak muda terutama dari daerah pinggiran yang menaklukkan ibu kota. Terbukti memberikan inspirasi kepada anak-anak muda dan kota-kota lainnya. Ini perlu dilihat oleh pemerintah sebagai aset untuk ditata lagi secara menyeluruh. CFW ini bisa menjadi salah satu destinasi wisata baru bahkan menjadi ikon.

Ketiga, secara latar belakang anak-anak ini memanfaatkan ruang publik karena kurangnya fasilitas serupa di tempat mereka, lalu masalah ekonomi, pendidikan, hingga perhatian dari keluarga. Ruang publik yang ramai dikunjungi membuktikan bahwa pemerintah berhasil. Hanya saja pemerintah justru tidak siap dengan ramainya pengunjung yang memanfaatkan ruang publik.

Keempat, pemerintah tidak melihat ruang publik sebagai kebangkitan kreativitas anak-anak muda. Upaya untuk menghidupkan ruang publik di tempat lain dengan berbagai kegiatan dan pelibatan komunitas atau langsung mengajak anak-anak muda sejak CFW dilarang juga tidak ada.

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, Dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan masukan pada pemerintah daerah Jabodetabek dan kalangan komunitas untuk melihat pentingnya ruang publik bagi anak-anak muda dan keluarga karena bukan sekadar ruang berkumpul saja tetapi menjadi tempat aman dari pengaruh buruk.

## Artikel Berita 6

Judul	: Kawasan Berorientasi Ramah Anak Dukuh Atas
Sumber	: Kompas.id
Tanggal	: 24 Juli 2022
Ringkasan	: Kawasan berorientasi transit Dukuh Atas, Jakarta, yang kini populer dengan sebutan Citayam Fashion Week, kian ramai oleh anak usia belasan tahun. Mereka berduyun-duyun ke sana untuk kongko, menunjukkan gaya busana yang kece, berpacaran, hingga membuat konten berhadiah lembaran rupiah. Nongkrong setiap hari hingga bolos sekolah membuat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan lembaga perlindungan anak turun tangan. Mereka mengkaji pengaturan di Dukuh Atas supaya anak-anak tetap mendapatkan ruang berekspresi tanpa kehilangan hak atas pendidikan. Anak-anak itu juga jangan sampai dieksploitasi. Dukuh Atas melalui Citayam Fashion Week mewadahi ekspresi diri anak-anak. Ekspresi itu membutuhkan pengawasan supaya ramah anak, tanpa menghilangkan atau membatasi ruang gerak mereka. Selain itu, kegiatan di sana juga tidak boleh mengganggu aktivitas sekolah mereka.

**Tabel 4.6. Analisis Artikel Berita 6 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada kekhawatiran pengaruh negatif tidak terpenuhinya hak anak atas pendidikan dan eksploitasi pada kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> .
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah munculnya sejumlah pengaruh terkait pendidikan dan munculnya eksploitasi terhadap anak pelaku kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> .
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan alenia yang membahas seputar pengaruh negatif yang dialami anak-anak yang mengikuti kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> . Pertama, wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria, mengimbau anak-anak untuk mengutamakan sekolah ketimbang nongkrong setiap hari, jangan pulang malam-malam karena berbahaya. Banyak kasus kekerasan seksual. Minimalkan atau cegah sisi kurang baik. Misalnya, jangan sampai anak keasyikan lalu tidak sekolah, demi viral ada bentuk yang membahayakan seperti komersialisasi konten, maupun lingkungan tidak ramah. Kedua, pengaruh negatif terkait dengan sekolah diperoleh dari cerita tiga orang yang mengikuti kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> bahkan sempat bolos sekolah supaya bisa nongkrong di Dukuh Atas. Aksi tersebut diketahui oleh guru yang langsung melaporkan ke orangtua masing-masing. Ketiga, pengaruh negatif terkait dengan eksploitasi diperoleh dari penuturan anak yang mengikuti kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> sebagai berikut : beberapa kali mejeng di Dukuh Atas, ketiga

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		pelajar yang bercita-cita menjadi polisi wanita dan dokter itu mulai diajak oleh kreator konten. Mereka membuat konten dandan, joget Tiktok, gaya busana, dan pacaran. Untuk setiap konten, mereka bertiga dibayar Rp 50.000. Uang itu untuk jajan atau tambahan membeli baju di toko online.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan masukan pada pemerintah provinsi DKI Jakarta dan lembaga perlindungan anak agar berperan dalam melakukan pengaturan di Dukuh Atas supaya anak-anak tetap mendapatkan ruang berekspresi tanpa kehilangan hak atas pendidikan dan dieksploitasi. Sehingga kegiatan semacam <i>Citayam Fashion Week</i> menjadi ramah anak.

### Rincian Analisis

#### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada kekhawatiran pengaruh negatif tidak terpenuhinya hak anak atas pendidikan dan eksploitasi pada kegiatan *Citayam Fashion Week*.

#### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah munculnya sejumlah pengaruh terkait pendidikan dan munculnya eksploitasi terhadap anak pelaku kegiatan *Citayam Fashion Week*.

#### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan alenia yang membahas seputar pengaruh negatif yang dialami anak-anak yang mengikuti kegiatan *Citayam Fashion Week*.

Pertama, wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria, mengimbau anak-anak untuk mengutamakan sekolah ketimbang nongkrong setiap hari, jangan pulang malam-malam karena berbahaya. Banyak kasus kekerasan seksual. Minimalkan atau cegah sisi kurang baik. Misalnya, jangan sampai anak keasyikan lalu tidak sekolah, demi viral ada bentuk yang membahayakan seperti komersialisasi konten, maupun lingkungan tidak ramah.



Kedua, pengaruh negatif terkait dengan sekolah diperoleh dari cerita tiga orang yang mengikuti kegiatan *Citayam Fashion Week* bahkan sempat bolos sekolah supaya bisa nongkrong di Dukuh Atas. Aksi tersebut diketahui oleh guru yang langsung melaporkan ke orangtua masing-masing.

Ketiga, pengaruh negatif terkait dengan eksploitasi diperoleh dari penuturan anak yang mengikuti kegiatan *Citayam Fashion Week* sebagai berikut : beberapa kali mejeng di Dukuh Atas, ketiga pelajar yang bercita-cita menjadi polisi wanita dan dokter itu mulai diajak oleh kreator konten. Mereka membuat konten dandan, joget Tiktok, gaya busana, dan pacaran. Untuk setiap konten, mereka bertiga dibayar Rp 50.000. Uang itu untuk jajan atau tambahan membeli baju di toko online.

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedingkaian berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan masukan pada pemerintah provinsi DKI Jakarta dan lembaga perlindungan anak agar berperan dalam melakukan pengaturan di Dukuh Atas supaya anak-anak tetap mendapatkan ruang berekspresi tanpa kehilangan hak atas pendidikan dan dieksploitasi. Sehingga kegiatan semacam *Citayam Fashion Week* menjadi ramah anak.

#### **Artikel Berita 7**

Judul	:	Daripada Memindahkan, Lebih Baik Menduplikasi Haradukuh
Sumber	:	Kompas.id
Tanggal	:	28 Juli 2022
Ringkasan	:	Wacana pemindahan Citayam Fashion Week dinilai tidak tepat. Kreativitas yang muncul di kawasan berorientasi transit Dukuh Atas, Jakarta Pusat, itu lahir secara organik dan tak bisa dibatasi. Pemerintah hanya perlu hadir untuk menata dan mengedukasi mereka yang terlibat di sana. Meskipun dinilai salah jika pemerintah memindahkan lokasi Citayam Fashion Week, bukan berarti tidak bisa menyediakan ruang-ruang publik lain sebagai alternatif atau justru membuka peluang mengembangkan kreativitas serupa. Hal ini sejalan dengan dorongan banyak ahli, seperti sosiolog Universitas Negeri Jakarta, Syaifudin; juga peneliti dan pengajar di Departemen Perencanaan Kota dan Real Estat Universitas Tarumanagara,

	<p>Suryono Herlambang. Yang patut diingat, ruang publik tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama anak muda, saat ini di antaranya kemudahan akses dengan angkutan umum murah meriah. Selain itu, memiliki daya tarik tersendiri, seperti kawasan yang tertata baik, terbuka, dan juga ramah pejalan kaki. Lokasi itu juga memungkinkan mereka leluasa berekspresi serta menerima perbedaan siapa pun yang bertandang ke sana. Dukuh Atas dipilih sebagai ruang ekspresi remaja pinggiran karena Dukuh Atas masuk dalam kawasan segitiga emas atau pusat bisnis dan perdagangan Ibu Kota. Pemilihan kawasan ini oleh remaja-remaja Citayam dinilai cerdas lantaran letaknya strategis karena konten-konten yang diproduksi berpotensi besar untuk dijadikan konsumsi publik alias viral. "Ciri khas lain dari kota pinggiran, dia selalu berkiblat kepada kota utamanya. Ini semakin menegaskan, kalau mau cepat viral, jadi artis dadakan, kiblatnya tetap ada di kota utamanya," kata Yuanita. Kawasan Dukuh Atas, kata Yuanita, yang juga disebut sebagai "Haradukuh" atau pelesetan dari Harajuku di Tokyo, Jepang, sebenarnya bisa dikembangkan lebih baik lagi. Haradukuh tak hanya jadi tempat peragaan busana jalanan. Namun, disediakan tempat-tempat kuliner yang dipadukan dengan kampanye atau pertunjukan budaya dan tradisi lokal atau konsepnya menjadi festival. "Bagaimanapun, kota yang baik adalah kota yang memberikan (kesempatan) beraktivitas, aktualisasi, dan memberikan ruang kebebasan berpendapat. Haradukuh ini juga bisa menjadi ruang atau mimbar demokrasi bagi kelompok minoritas," katanya.</p>
--	--

**Tabel 4.7. Analisis Artikel Berita 7 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada tanggapan sejumlah pihak terkait wacana kebijakan pemerintah terkait pemindahan lokasi kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> .
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah wacana pemindahan lokasi <i>Citayam Fashion Week</i> dinilai bukan solusi tepat menghadapi persoalan ini menurut berbagai pihak baik dari akademisi maupun praktisi.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah tanggapan dari berbagai pihak terkait wacana pemindahan lokasi <i>Citayam Fashion Week</i> . Pertama, tanggapan dari pemerhati pendidikan Doni Koesoema menyatakan pemerintah seharusnya melihat, ya. Ini harus diapakan. Harus ada proses edukasi, ketaatan hukum, lalu pemerintah memberikan ruang-ruang. Ruang yang difasilitasi pemerintah bervariasi, salah satunya berupa pelatihan dan edukasi dalam membuat konten-konten yang mendidik dan bebas dari kontroversi, seperti kekerasan dan pornografi. Sementara itu, anak-anak atau remaja yang putus sekolah turut diberdayakan, dikumpulkan, dan didata



No	Elemen	Hasil Pengamatan
		<p>pemerintah untuk memastikan mereka dapat meneruskan pendidikan secara layak.</p> <p>Kedua, tanggapan dari sosiolog Universitas Negeri Jakarta, Syaifudin serta Suryono Herlambang peneliti dan pengajar di Departemen Perencanaan Kota dan Real Estat Universitas Tarumanagara, keduanya menyatakan meskipun dinilai salah jika pemerintah memindahkan lokasi Citayam Fashion Week, bukan berarti tidak bisa menyediakan ruang-ruang publik lain sebagai alternatif atau justru membuka peluang mengembangkan kreativitas serupa. Yang patut diingat, ruang publik tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama anak muda, saat ini di antaranya kemudahan akses dengan angkutan umum murah meriah. Selain itu, memiliki daya tarik tersendiri, seperti kawasan yang tertata baik, terbuka, dan juga ramah pejalan kaki. Lokasi itu juga memungkinkan mereka leluasa berekspresi serta menerima perbedaan siapa pun yang bertandang ke sana. Di mana ruang publik alternatif itu? Sepintas saja bisa disebut di antaranya kawasan Blok M dan Melawai di Jakarta Selatan ataupun Senen di Jakarta Pusat. Kedua tempat itu merupakan simpul angkutan umum yang berada di pusat kota serta kini tertata cukup baik.</p> <p>Ketiga, tanggapan dari sosiolog Universitas Negeri Jakarta, Yuanita Aprilandini, kalangan yang membentuk Citayam Fashion Week merupakan remaja pinggiran kota Jakarta atau Citayam. Wilayah ini merupakan daerah pelaju karena ada Stasiun Citayam yang langsung terhubung dengan Dukuh Atas. Di satu sisi, Dukuh Atas dipilih sebagai ruang ekspresi remaja pinggiran karena Dukuh Atas masuk dalam kawasan segitiga emas atau pusat bisnis dan perdagangan Ibu Kota. Pemilihan kawasan ini oleh remaja-remaja Citayam dinilai cerdas lantaran letaknya strategis karena konten-konten yang diproduksi berpotensi besar untuk dijadikan konsumsi publik alias viral. Ciri khas lain dari kota pinggiran, dia selalu berkiblat kepada kota utamanya. Ini semakin menegaskan, kalau mau cepat viral, jadi artis dadakan, kiblatnya tetap ada di kota utamanya.</p>
4	<i>Treatment Recommendation</i>	<p>Dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan masukan pada pemerintah agar berperan menata dan mengedukasi pihak-pihak yang terlibat di kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i>.</p>

#### Rincian Analisis

##### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada tanggapan sejumlah pihak terkait wacana kebijakan pemerintah terkait pemindahan lokasi kegiatan *Citayam Fashion Week*.

##### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah wacana pemindahan lokasi *Citayam Fashion Week* dinilai bukan solusi tepat menghadapi persoalan ini menurut berbagai pihak baik dari akademisi maupun praktisi.

### **3. Make Moral Judgment**

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah tanggapan dari berbagai pihak terkait wacana pemindahan lokasi *Citayam Fashion Week*.

Pertama, tanggapan dari pemerhati pendidikan Doni Koesoema menyatakan pemerintah seharusnya melihat, ya. Ini harus diapakan. Harus ada proses edukasi, ketaatan hukum, lalu pemerintah memberikan ruang-ruang. Ruang yang difasilitasi pemerintah bervariasi, salah satunya berupa pelatihan dan edukasi dalam membuat konten-konten yang mendidik dan bebas dari kontroversi, seperti kekerasan dan pornografi. Sementara itu, anak-anak atau remaja yang putus sekolah turut diberdayakan, dikumpulkan, dan didata pemerintah untuk memastikan mereka dapat meneruskan pendidikan secara layak.

Kedua, tanggapan dari sosiolog Universitas Negeri Jakarta, Syaifudin serta Suryono Herlambang peneliti dan pengajar di Departemen Perencanaan Kota dan Real Estat Universitas Tarumanagara, keduanya menyatakan meskipun dinilai salah jika pemerintah memindahkan lokasi *Citayam Fashion Week*, bukan berarti tidak bisa menyediakan ruang-ruang publik lain sebagai alternatif atau justru membuka peluang mengembangkan kreativitas serupa. Yang patut diingat, ruang publik tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama anak muda, saat ini di antaranya kemudahan akses dengan angkutan umum murah meriah. Selain itu, memiliki daya tarik tersendiri, seperti kawasan yang tertata baik, terbuka, dan juga ramah pejalan kaki. Lokasi itu juga memungkinkan mereka leluasa berekspresi serta menerima perbedaan siapa pun yang bertandang ke sana. Di mana ruang publik alternatif itu? Sepintas saja bisa disebut di antaranya kawasan Blok M dan Melawai di Jakarta Selatan ataupun Senen di Jakarta Pusat. Kedua tempat itu merupakan simpul angkutan umum yang berada di pusat kota serta kini tertata cukup baik.

Ketiga, tanggapan dari sosiolog Universitas Negeri Jakarta, Yuanita Aprilandini, kalangan yang membentuk Citayam Fashion Week merupakan remaja pinggiran kota Jakarta atau Citayam. Wilayah ini merupakan daerah pelaju karena ada Stasiun Citayam yang langsung terhubung dengan Dukuh Atas. Di satu sisi, Dukuh Atas dipilih sebagai ruang ekspresi remaja pinggiran karena Dukuh Atas masuk dalam kawasan segitiga emas atau pusat bisnis dan perdagangan Ibu Kota. Pemilihan kawasan ini oleh remaja-remaja Citayam dinilai cerdas lantaran letaknya strategis karena konten-konten yang diproduksi berpotensi besar untuk dijadikan konsumsi publik alias viral. Ciri khas lain dari kota pinggiran, dia selalu berkiblat kepada kota utamanya. Ini semakin menegaskan, kalau mau cepat viral, jadi artis dadakan, kiblatnya tetap ada di kota utamanya.

#### 4. Treatment Recommendation

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan masukan pada pemerintah agar berperan menata dan mengedukasi pihak-pihak yang terlibat di kegiatan *Citayam Fashion Week*.

#### Artikel Berita 8

Judul	:	Gamang Merespon Gerakan Warga di Ruang Publik
Sumber	:	Kompas.id
Tanggal	:	29 Juli 2022
Ringkasan	:	Jakarta memiliki banyak ruang ketiga yang berpotensi melahirkan ruang-ruang ekspresi baru. Citayam Fashion Week dan Tebet Eco Park adalah wujud nyata gerakan warga yang berangkat dari keresahan hingga mampu meramaikan ruang-ruang publik di Ibu Kota. Sayangnya, pemerintah daerah masih gamang menyikapi gerakan-gerakan yang tumbuh dari kalangan akar rumput. Munculnya fenomena Citayam Fashion Week di kawasan berorientasi transit Dukuh Atas akhir-akhir ini menimbulkan beragam polemik tak berujung. Ini terjadi setelah keramaian makin terpusat di sana dan mulai menimbulkan persoalan, seperti kemacetan, mengganggu akses pejalan kaki, menimbulkan kemacetan, kriminalitas, eksploitasi, hingga isu LGBT. Persoalan-persoalan yang muncul itu disikapi pemerintah daerah dengan wacana pemindahan, rencana penutupan, hingga ada usulan duplikasi dari sejumlah ahli perkotaan dan sosiolog. Berbagai wacana yang digulirkan itu dinilai sebagai kegamangan dalam

	<p>menyikapi lahir dan tumbuhnya gerakan-gerakan yang dipelopori warga. "Untuk menghidupkan ruang publik ketiga itu, ada tiga syarat utama. (Salah satunya) kegiatan itu harus orisinal, lahir dari keresahan anak-anak muda. Ekspresi itu bagian dari bentuk keresahan," kata ahli tata kota Nirwono Joga. Remaja-remaja di Dukuh Atas dan memopulerkan Citayam Fashion Week merupakan remaja kalangan menengah ke bawah dari luar Jakarta yang hadir untuk menunjukkan eksistensinya di Ibu Kota. Artinya, kebutuhan ruang ekspresi yang ditunjukkan remaja-remaja pinggiran itu tentu saja berbeda dengan ruang ekspresi remaja-remaja di Ibu Kota. Syarat lain melahirkan ruang ketiga adalah soal aksesibilitas. Ruang ketiga yang tersedia harus mudah dicapai dan ramah di kantong. "Dan jangan terlalu banyak aturan atau larangan. Salah satu syarat untuk orisinalitas lahir itu keluar dari aturan-aturan baku yang ada di masyarakat. Kreativitas itu lahir karena ada kebebasan," ujar Nirwono. "Pemerintah daerah di Jabodetabek harus memahami cara berpikir mereka. Jika ini dipahami, justru yang muncul adalah pemanfaatan ruang ketiga dengan diferensiasi kegiatan mereka," tutur Nirwono.</p>
--	--

**Tabel 4.8. Analisis Artikel Berita 8 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada sorotan atas kebijakan pemerintah terkait solusi pemindahan lokasi kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> .
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah ketidaksiapan pemerintah daerah dalam menanggapi pemanfaatan ruang publik sebagai ruang ketiga daerah perkotaan oleh warga.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah kritikan terhadap kebijakan pemerintah terkait pemanfaatan ruang publik sebagai ruang ketiga oleh warga. Pertama, persoalan-persoalan yang muncul itu disikapi pemerintah daerah dengan wacana pemindahan, rencana penutupan, hingga ada usulan duplikasi dari sejumlah ahli perkotaan dan sosiolog. Kedua, remaja-remaja di Dukuh Atas dan memopulerkan Citayam Fashion Week merupakan remaja kalangan menengah ke bawah dari luar Jakarta yang hadir untuk menunjukkan eksistensinya di Ibu Kota. Artinya, kebutuhan ruang ekspresi yang ditunjukkan remaja-remaja pinggiran itu tentu saja berbeda dengan ruang ekspresi remaja-remaja di Ibu Kota. Ketiga, syarat lain melahirkan ruang ketiga adalah soal aksesibilitas. Ruang ketiga yang tersedia harus mudah dicapai dan ramah di kantong. "Dan jangan terlalu banyak aturan atau larangan. Salah satu syarat untuk orisinalitas lahir itu keluar dari aturan-aturan baku yang ada di masyarakat. Kreativitas itu lahir karena ada kebebasan". Keempat, pemerintah daerah di Jabodetabek harus memahami cara berpikir mereka. Jika ini dipahami, justru yang muncul adalah pemanfaatan

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		ruang ketiga dengan diferensiasi kegiatan mereka. Ini menunjukkan pemerintah sebenarnya tidak siap mengantisipasi jika ruang publik yang mereka sediakan dihidupkan oleh warga kota. Pemerintah masih tidak memahami bagaimana warga memanfaatkan ruang ketiga.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan kritik atas kebijakan pemerintah (pemda DKI Jakarta) dalam menanggapi pemanfaatan ruang ketiga daerah perkotaan oleh warga.

Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada sorotan atas kebijakan pemerintah terkait solusi pemindahan lokasi kegiatan *Citayam Fashion Week*.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah ketidaksiapan pemerintah daerah dalam menanggapi pemanfaatan ruang publik sebagai ruang ketiga daerah perkotaan oleh warga.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah kritikan terhadap kebijakan pemerintah terkait pemanfaatan ruang publik sebagai ruang ketiga oleh warga.

Pertama, persoalan-persoalan yang muncul itu disikapi pemerintah daerah dengan wacana pemindahan, rencana penutupan, hingga ada usulan duplikasi dari sejumlah ahli perkotaan dan sosiolog.

Kedua, remaja-remaja di Dukuh Atas dan memopulerkan *Citayam Fashion Week* merupakan remaja kalangan menengah ke bawah dari luar Jakarta yang hadir untuk menunjukkan eksistensinya di Ibu Kota. Artinya, kebutuhan ruang ekspresi yang ditunjukkan remaja-remaja pinggiran itu tentu saja berbeda dengan ruang ekspresi remaja-remaja di Ibu Kota.

Ketiga, syarat lain melahirkan ruang ketiga adalah soal aksesibilitas. Ruang ketiga yang tersedia harus mudah dicapai dan ramah di kantong. "Dan jangan terlalu banyak aturan atau larangan. Salah satu syarat untuk orisinalitas lahir itu keluar dari aturan-aturan baku yang ada di masyarakat. Kreativitas itu lahir karena ada kebebasan".

Keempat, pemerintah daerah di Jabodetabek harus memahami cara berpikir mereka. Jika ini dipahami, justru yang muncul adalah pemanfaatan ruang ketiga dengan diferensiasi kegiatan mereka. Ini menunjukkan pemerintah sebenarnya tidak siap mengantisipasi jika ruang publik yang mereka sediakan dihidupkan oleh warga kota. Pemerintah masih tidak memahami bagaimana warga memanfaatkan ruang ketiga.

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah memberikan kritik atas kebijakan pemerintah (pemda DKI Jakarta) dalam menanggapi pemanfaatan ruang ketiga daerah perkotaan oleh warga.

#### **Artikel Berita 9**

Judul	:	Dinilai Tak Paham, Pemerintah Berniat Pindahkan Lokasi Citayam Fashion Week
Sumber	:	Kompas.id
Tanggal	:	28 Juli 2022
Ringkasan	:	Kepolisian Daerah Metro Jaya dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengusulkan untuk memindahkan Citayam Fashion Week ke lokasi strategis lainnya. Usulan pemindahan itu karena kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat, menjadi macet dampak dari kreativitas anak-anak muda Sudirman Citayam, Bojonggede, Depok atau SCBD. Usulan kebijakan itu menuai pro-kontra, seperti terlihat dalam media sosial Twitter, Instagram, dan lainnya. Beberapa kicauan di Twitter, misalnya, menyatakan, "Gue rasa orang kaya dan pemerintah ini benar-benar nggak tahu apapun deh soal CFW". Warganet pun mempertanyakan mengapa tidak diatur tegas akar masalah keramaian di sana sehingga ruang ekspresi tetap terpelihara. Namun, gugatan tersebut belum ditanggapi dengan seksama, tetapi justru berbuah usulan pemindahan lokasi. Adapun terkait dengan



	<p>lokasi <i>fashion show</i>. Riza sepakat agar dipindahkan ke sejumlah kawasan strategis lainnya. Ia pun mengusulkan tujuh lokasi alternatif untuk tetap memberikan ruang kreativitas anak-anak muda, seperti di Plaza Selatan Monumen Nasional (Monas), Taman Lapangan Banteng, Taman Ismail Marzuki (TIM), Senayan, Kemayoran, pusat perbelanjaan Sarinah, dan Kota Tua. ”<i>Fashion Show</i> bukan tidak boleh, tapi cari waktu yang tidak mengganggu belajar-mengajar, kemudian masalah tempatnya, kami juga sama-sama berunding. Ini memang perlu waktu, tidak bisa langsung, harus kita edukasi secara baik secara persuasif anak-anak kita,” kata Riza.</p>
--	--

**Tabel 4.9. Analisis Artikel Berita 9 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada sorotan masyarakat atas kebijakan pemerintah terkait solusi penanganan masalah fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> .
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah pemerintah daerah (DKI Jakarta) dinilai gagal melihat masalah persoalan yang sebenarnya dari munculnya fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> . Hal ini tampak dari adanya rencana kebijakan pemindahan lokasi kegiatan ini. Alasan yang melatarbelakanginya karena dianggap melanggar sejumlah aturan sehingga menimbulkan gangguan ketertiban.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah alasan yang melatar belakangi munculnya wacana pemindahan lokasi kegiatan ini ke tempat strategis lainnya. Pertama ada pada pernyataan berita sebagai berikut Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Latif Usman, misalnya, mengatakan, gelaran <i>Citayam Fashion Week</i> (CFW) di Dukuh Atas, Jakarta Pusat, menimbulkan kemacetan lalu lintas sehingga kepolisian menyarankan agar kegiatan tidak digelar di zebra cross Dukuh Atas. Kedua, menurut Latif, di tengah aktivitas warga Jakarta yang cukup tinggi, jika ada kegiatan yang bisa mengganggu ketertiban umum, kegiatan tersebut harus dihentikan. ”Kalau tidak mengganggu lalu lintas, silakan saja pada saat CFD. Tapi, kalau itu aktivitas masyarakat sedang padat dan zebra cross digunakan, itu tidak benar. Makanya, perlu kita tertibkan atau alihkan ke tempat lain. Ketiga, ketua Jakarta Watch Andy William Sinaga menuturkan, pelaksanaan CFW menggunakan sarana penyeberangan jalan atau zebra cross melanggar Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Dalam Pasal 131 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 mengatur hak pejalan kaki untuk disediakan tempat penyeberangan, trotoar, dan fasilitas lainnya. Adapun pada Pasal 132, para pejalan kaki, apabila menyeberang, wajib menggunakan sarana zebra cross. Keempat, Andi melanjutkan, pelaksanaan CFW dapat diindikasikan melanggar UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan karena mengganggu fasilitas pejalan kaki, seperti diatur dalam Pasal 274 dan 275 Nomor 22 Tahun 2009. Pelanggaran aturan bisa dikenakan ancaman pidana

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		satu-dua tahun penjara dan denda maksimal Rp 24 juta-Rp 50 juta. Kelima, menanggapi fenomena CFW atau SCBD di kawasan Dukuh Atas, Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria memastikan kegiatan tersebut tidak dilarang dan inovasi kreativitas anak-anak muda itu perlu diapresiasi. Selain itu, aktivitas di Dukuh Atas juga harus sesuai aturan dengan tidak menggelar <i>fashion show</i> di jalanan atau <i>zebra cross</i> . Riza menyarankan untuk sementara kegiatan hanya dilakukan di trotoar. Ia juga mengingatkan aktivitas di Dukuh Atas tidak dilakukan hingga larut malam. Tugas belajar tetap harus menjadi prioritas.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengedukasi masyarakat untuk melihat persoalan secara komprehensif dari kedua belah pihak. Dalam konteks ini dijelaskan latar belakang munculnya kebijakan pemindahan lokasi kegiatan <i>Citayam Fashion Week</i> oleh pemerintah.

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada sorotan masyarakat atas kebijakan pemerintah terkait solusi penanganan masalah fenomena *Citayam Fashion Week*.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah pemerintah daerah (DKI Jakarta) dinilai gagal melihat masalah yang sebenarnya dari munculnya fenomena *Citayam Fashion Week*. Hal ini tampak dari adanya rencana kebijakan pemindahan lokasi kegiatan ini. Alasan yang melatarbelakanginya karena dianggap melanggar sejumlah aturan sehingga menimbulkan gangguan ketertiban.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah alasan yang melatarbelakangi munculnya wacana pemindahan lokasi kegiatan ini ke tempat strategis lainnya.

Pertama ada pada pernyataan berita sebagai berikut Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Latif Usman, misalnya, mengatakan, gelaran *Citayam Fashion Week* (CFW) di Dukuh Atas, Jakarta Pusat, menimbulkan kemacetan lalu



lintas sehingga kepolisian menyarankan agar kegiatan tidak digelar di zebra cross Dukuh Atas.

Kedua, menurut Latif, di tengah aktivitas warga Jakarta yang cukup tinggi, jika ada kegiatan yang bisa mengganggu ketertiban umum, kegiatan tersebut harus dihentikan. "Kalau tidak mengganggu lalu lintas, silakan saja pada saat CFD. Tapi, kalau itu aktivitas masyarakat sedang padat dan zebra cross digunakan, itu tidak benar. Makanya, perlu kita tertibkan atau alihkan ke tempat lain.

Ketiga, ketua Jakarta Watch Andy William Sinaga menuturkan, pelaksanaan CFW menggunakan sarana penyeberangan jalan atau zebra cross melanggar Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Dalam Pasal 131 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 mengatur hak pejalan kaki untuk disediakan tempat penyeberangan, trotoar, dan fasilitas lainnya. Adapun pada Pasal 132, para pejalan kaki, apabila menyeberang, wajib menggunakan sarana zebra cross.

Keempat, Andi melanjutkan, pelaksanaan CFW dapat diindikasikan melanggar UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan karena mengganggu fasilitas pejalan kaki, seperti diatur dalam Pasal 274 dan 275 Nomor 22 Tahun 2009. Pelanggaran aturan bisa dikenakan ancaman pidana satu-dua tahun penjara dan denda maksimal Rp 24 juta-Rp 50 juta.

Kelima, menanggapi fenomena CFW atau SCBD di kawasan Dukuh Atas, Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria memastikan kegiatan tersebut tidak dilarang dan inovasi kreativitas anak-anak muda itu perlu diapresiasi. Selain itu, aktivitas di Dukuh Atas juga harus sesuai aturan dengan tidak menggelar *fashion show* di jalanan atau *zebra cross*. Riza menyarankan untuk sementara kegiatan hanya dilakukan di trotoar. Ia juga mengingatkan aktivitas di Dukuh Atas tidak dilakukan hingga larut malam. Tugas belajar tetap harus menjadi prioritas.

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengedukasi masyarakat untuk melihat persoalan secara komprehensif dari kedua

belah pihak. Dalam konteks ini dijelaskan latar belakang munculnya kebijakan pemindahan lokasi kegiatan *Citayam Fashion Week* oleh pemerintah.

### Artikel Berita 10

Judul	: Citayam Fashion Week, Kembalinya Kota untuk Warga
Sumber	: Kompas.id
Tanggal	: 9 Juli 2022
Ringkasan	: Kawasan Sudirman-Thamrin dengan sekumpulan gedung tinggi berdinding kaca gagah menawan kini menanggung akibat dari berbagai penataan yang dilakukan di sana. Trotoar lebar, taman kota bertebaran, jembatan penyeberangan orang yang Instagramable, sampai kemudahan mengaksesnya dengan berbagai angkutan umum mengundang orang dari pelbagai penjuru Jabodetabek bebas merambahnya. Fenomena "Citayam Fashion Week" pun lahir di sana dan membuat publik tercengang. Taman kota apik dan trotoar lebar yang menyediakan keleluasaan disertai pemandangan modern metropolitan berupa gedung pencakar langit membuat mereka sejenak melepaskan diri dari semua realitas hidup mereka berasal. Sebagai kaum muda yang sedang dalam proses mencari jati diri, di ruang publik inilah mereka eksis, berbagi apa saja dengan sesamanya, menemukan dunianya. Kembalinya kota sebagai milik semua warga ini justru dapat menjadi ajang untuk mengedukasi publik bagaimana menjadi kaum urban beradab dan mendukung pembangunan kota berkelanjutan. Soal kritik "anak Citayam" merokok dan buang sampah sembarangan sembari mengokupasi ruang publik, misalnya, mengapa tidak ditanggapi dengan penegakan aturan ketertiban umum dengan sosialisasi ramah tetapi tegas oleh aparat terkait, seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) DKI.

**Tabel 4.10. Analisis Artikel Berita 10 Kompas.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada pembangunan kota selama ini hanya diperuntukkan untuk kalangan menengah atas, sehingga dianggap tidak ramah dan manusiawi untuk seluruh kalangan masyarakat.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah kurangnya ketersediaan ruang publik terbuka yang mudah diakses oleh seluruh kalangan masyarakat, sebagai salah satu karakteristik kota ramah dan manusiawi
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan antara lain : pertama, taman kota apik dan trotoar lebar yang menyediakan keleluasaan disertai pemandangan modern metropolitan berupa gedung pencakar langit

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		membuat mereka sejenak melepaskan diri dari semua realitas hidup mereka berasal. Sebagai kaum muda yang sedang dalam proses mencari jati diri, di ruang publik inilah mereka eksis, berbagi apa saja dengan sesamanya, menemukan dunianya. Kedua, fenomena ini juga menunjukkan, setelah hampir 20 tahun dengan lima gubernur dan setidaknya dua presiden saling mendukung untuk pembangunan transportasi publik dengan cakupan jaringan luas disertai upaya tak putus memperbanyak ruang publik di ibu kota, Jakarta kini makin manusiawi. Jakarta yang dulu dianggap kota tanpa warga alias dibangun hanya semata membuat nyaman warga berkantong tebal tetapi mengorbankan masyarakat kecil kini mulai mengikis cap buruk itu. Ketiga, kembalinya kota sebagai milik semua warga ini justru dapat menjadi ajang untuk mengedukasi publik bagaimana menjadi kaum urban beradab dan mendukung pembangunan kota berkelanjutan.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah melihat fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> sebagai ajang edukasi publik untuk berubah menjadi kalangan urban yang partisipatif terhadap pembangunan kota berkelanjutan yang ramah dan manusiawi. Di sisi yang lain, fenomena ini menjadi tantangan pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk membangun kota yang ramah dan manusiawi untuk semua kalangan masyarakat.

## Rincian Analisis

### 1. *Define Problems*

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Kompas.id mendefinisikan masalahnya pada pembangunan kota selama ini hanya diperuntukkan untuk kalangan menengah atas, sehingga dianggap tidak ramah dan manusiawi untuk seluruh kalangan masyarakat.

### 2. *Diagnose Causes*

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Kompas.id adalah kurangnya ketersediaan ruang publik terbuka yang mudah diakses oleh seluruh kalangan masyarakat, sebagai salah satu karakteristik kota ramah dan manusiawi.

### 3. *Make Moral Judgment*

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Kompas.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan antara lain :

Pertama, taman kota apik dan trotoar lebar yang menyediakan keleluasaan disertai pemandangan modern metropolitan berupa gedung pencakar langit membuat mereka sejenak melepaskan diri dari semua realitas hidup mereka berasal. Sebagai kaum muda yang sedang dalam proses mencari jati diri, di ruang publik inilah mereka eksis, berbagi apa saja dengan sesamanya, menemukan dunianya.

Kedua, fenomena ini juga menunjukkan, setelah hampir 20 tahun dengan lima gubernur dan setidaknya dua presiden saling mendukung untuk pembangunan transportasi publik dengan cakupan jaringan luas disertai upaya tak putus memperbanyak ruang publik di ibu kota, Jakarta kini makin manusiawi. Jakarta yang dulu dianggap kota tanpa warga alias dibangun hanya semata membuat nyaman warga berkantong tebal tetapi mengorbankan masyarakat kecil kini mulai mengikis cap buruk itu.

- Ketiga, kembalinya kota sebagai milik semua warga ini justru dapat menjadi ajang untuk mengedukasi publik bagaimana menjadi kaum urban beradab dan mendukung pembangunan kota berkelanjutan.

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Kompas.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah melihat fenomena *Citayam Fashion Week* sebagai ajang edukasi publik untuk berubah menjadi kalangan urban yang partisipatif terhadap pembangunan kota berkelanjutan yang ramah dan manusiawi. Di sisi yang lain, fenomena ini menjadi tantangan pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk membangun kota yang ramah dan manusiawi untuk semua kalangan masyarakat.

#### **4.2.2. Analisis Artikel Berita Tirto.id**

##### **Artikel Berita 1**

Judul	:	Citayam Fashion Week didaftarkan DJKI, semua Bisa ajukan Keberatan
Sumber	:	Tirto.id
Tanggal	:	25 Juli 2022
Ringkasan	:	Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) mengonfirmasi bahwa Citayam

	<p>Fashion Week tengah dalam proses pendaftaran merek. PT. Tiger Wong mendaftarkan untuk jenis jasa hiburan dalam sifat peragaan busana, layanan hiburan yaitu menyediakan podcast di bidang mode, hingga publikasi majalah mode untuk tujuan hiburan. Sementara itu, INDIGO ADITYA NUGROHO mendaftarkan untuk jasa ajang pemilihan kontes (hiburan), expo mengenai kesenian, kebudayaan, dan pendidikan, fashion show (hiburan), perencanaan pesta (hiburan) untuk acara promosi sehubungan dengan peragaan busana, dan pertunjukan panggung live. Jika kedua permohonan tersebut telah masuk pada masa publikasi, semua pihak dapat mengajukan keberatan terhadap permohonan pendaftaran merek tersebut. Setelah masa publikasi, kedua merek tersebut masih akan menempuh beberapa tahapan sampai akhirnya resmi didaftar.</p>
--	--

**Tabel 4.11. Analisis Artikel Berita 1 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada adanya perebutan antara 2 pihak terkait pendaftaran merk Citayam Fashion Week ke DJKI (Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual)
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah adanya 2 pihak yang bertikai, yakni PT. Tiger Wong dan INDIGO ADITYA NUGROHO karena sama-sama mendaftarkan merk Citayam Fashion Week ke DJKI (Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual)
3	<i>Make Moral Judgement</i>	<p>Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan keterangan dari pihak Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) terkait proses dan prosedur pendaftaran merk sebagai berikut :</p> <p>Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) mengonfirmasi bahwa Citayam Fashion Week tengah dalam proses pendaftaran merek. Pendaftaran dilakukan oleh dua pihak yaitu PT. Tiger Wong Entertainment dan INDIGO ADITYA NUGROHO. Perusahaan tersebut milik pasangan artis Baim Wong dan Paula Verhoeven. “Benar bahwa DJKI telah menerima dua permohonan pendaftaran merek Citayam Fashion Week. Keduanya mendaftarkan di kelas 41 dan saat ini statusnya sedang untuk dipublikasi,” kata Agung Indriyanto, Koordinator Pemeriksa Merek melalui keterangan tertulisnya, Senin (25/7/2022). PT. Tiger Wong mendaftarkan untuk jenis jasa hiburan dalam sifat peragaan busana, layanan hiburan yaitu menyediakan podcast di bidang mode, hingga publikasi majalah mode untuk tujuan hiburan. Sementara itu, INDIGO ADITYA NUGROHO mendaftarkan untuk jasa ajang pemilihan kontes (hiburan), expo mengenai kesenian, kebudayaan, dan pendidikan, fashion show (hiburan), perencanaan pesta (hiburan) untuk acara promosi sehubungan dengan peragaan busana, dan pertunjukan panggung live.</p>

4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengikuti proses sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku terkait pendaftaran merk dagang. Berita dibingkai sebagai isu terkait hukum pendaftaran merk ke DJKI.
---	---------------------------------	--

## Rincian Analisis

### 1. *Define Problems*

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada adanya perebutan antara 2 pihak terkait pendaftaran merk Citayam Fashion Week ke DJKI (Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual)

### 2. *Diagnose Causes*

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah adanya 2 pihak yang bertikai, yakni PT. Tiger Wong dan INDIGO ADITYA NUGROHO karena sama-sama mendaftarkan merk Citayam Fashion Week ke DJKI (Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual)

### 3. *Make Moral Judgment*

Dilihat dari elemen *make moral judgment*, Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan keterangan dari pihak Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) terkait proses dan prosedur pendaftaran merk sebagai berikut : Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) mengonfirmasi bahwa Citayam Fashion Week tengah dalam proses pendaftaran merek. Pendaftaran dilakukan oleh dua pihak yaitu PT. Tiger Wong Entertainment dan INDIGO ADITYA NUGROHO. Perusahaan tersebut milik pasangan artis Baim Wong dan Paula Verhoeven. “Benar bahwa DJKI telah menerima dua permohonan pendaftaran merk Citayam Fashion Week.

Keduanya mendaftar di kelas 41 dan saat ini statusnya sedang untuk dipublikasi,” kata Agung Indriyanto, Koordinator Pemeriksa Merek melalui keterangan tertulisnya, Senin (25/7/2022). PT. Tiger Wong mendaftarkan untuk



jenis jasa hiburan dalam sifat peragaan busana, layanan hiburan yaitu menyediakan podcast di bidang mode, hingga publikasi majalah mode untuk tujuan hiburan. Sementara itu, INDIGO ADITYA NUGROHO mendaftarkan untuk jasa ajang pemilihan kontes (hiburan), expo mengenai kesenian, kebudayaan, dan pendidikan, fashion show (hiburan), perencanaan pesta (hiburan) untuk acara promosi sehubungan dengan peragaan busana, dan pertunjukan panggung live.

#### 4. Treatment Recommendation

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah mengikuti proses sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku terkait pendaftaran merk dagang. Berita dibingkai sebagai isu terkait hukum pendaftaran merk ke DJKI.

#### Artikel Berita 2

Judul	:	Anies Tegaskan Tak Ada Larangan Citayam Fashion Week di Zebra Cross
Sumber	:	Tirto.id
Tanggal	:	22 Juli 2022
Ringkasan	:	Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan mengatakan tak ada larangan kegiatan Citayam Fashion Week di zebra cross kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Hal tersebut menanggapi pernyataan Wakil Wali Kota Jakarta Pusat Irwandi yang melarang Citayam Fashion Week digelar di zebra cross. Anies menegaskan belum ada surat yang mengatur soal kegiatan tersebut.

**Tabel 4.12. Analisis Artikel Berita 2 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada perbedaan pendapat antar pejabat pemda DKI Jakarta dalam menyikapi fenomena Citayam Fashion Week
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah ketidaksamaan penegakan aturan antara pejabat pemda DKI Jakarta terkait kegiatan Citayam Fashion Week. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan berbeda pendapat dengan Wakil Walikota Jakarta Pusat Irwandi. Menurut Anies, kegiatan Citayam Fashion Week bias dilakukan karena belum ada regulasi yang mengaturnya. Sebaliknya menurut Irwandi, kegiatan ini dilarang karena menyalahgunakan area zebra cross sebagai tempat penyeberangan jalan.

No	Elemen	Hasil Pengamatan
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pendapat antara Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dengan Wakil Walikota Jakarta Pusat Irwandi. Perbedaan pendapat diantara keduanya, tampak dalam uraian berita sebagai berikut : Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan mengatakan tak ada larangan kegiatan Citayam Fashion Week di zebra cross kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Hal tersebut menanggapi pernyataan Wakil Wali Kota Jakarta Pusat Irwandi yang melarang Citayam Fashion Week digelar di zebra cross. Anies menegaskan belum ada surat yang mengatur soal kegiatan tersebut. "Selama belum ada surat, berarti belum ada ketentuan," Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI tidak pernah menerbitkan regulasi yang memuat larangan menggunakan zebra cross untuk catwalk fesyen. Oleh karena itu, selama regulasi belum terbit, maka tidak ada larangan untuk aktivitas tersebut. "Kalau ada surat keputusannya berarti itu suatu ketetapan, kalau tidak ada surat keputusannya maka itu bukan ketentuan. Bagaimana bisa ditegakkan di lapangan kalau tidak ada surat ketentuan" Sebaliknya, Wakil Wali Kota Jakarta Pusat, Irwandi melarang adanya kegiatan aksi peragaan busana di kawasan Stasiun MRT Dukuh Atas, Jakarta Pusat, atau yang terkenal dengan istilah Citayam Fashion Week. Namun, dia tidak melarang masyarakat untuk berkunjung dan meramaikan kawasan Dukuh Atas, dengan syarat tetap patuhi peraturan sesuai ketentuan-ketentuan yang ditetapkan.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id dalam berita ini tidak ada upaya penyelesaian yang ditawarkan. Hanya mencoba merangkum silang pendapat antar pejabat pemda DKI Jakarta terkait kegiatan Citayam Fashion Weeek di Kawasan Dukuh Atas.

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada perbedaan pendapat antar pejabat pemda DKI Jakarta dalam menyikapi fenomena Citayam Fashion Week

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah ketidaksamaan penegakan aturan antara pejabat pemda DKI Jakarta terkait kegiatan Citayam Fashion Week. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan berbeda pendapat dengan Wakil Walikota Jakarta Pusat Irwandi. Menurut Anies, kegiatan Citayam Fashion Week bias dilakukan karena belum ada regulasi yang mengaturnya. Sebaliknya menurut Irwandi, kegiatan ini



dilarang karena menyalahgunakan area zebra cross sebagai tempat penyeberangan jalan.

### **3. *Make Moral Judgment***

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pendapat antara Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dengan Wakil Walikota Jakarta Pusat Irwandi. Perbedaan pendapat diantara keduanya, tampak dalam uraian berita sebagai berikut : Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan mengatakan tak ada larangan kegiatan Citayam Fashion Week di zebra cross kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat.

Hal tersebut menanggapi pernyataan Wakil Wali Kota Jakarta Pusat Irwandi yang melarang Citayam Fashion Week digelar di zebra cross. Anies menegaskan belum ada surat yang mengatur soal kegiatan tersebut. "Selama belum ada surat, berarti belum ada ketentuan," Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI tidak pernah menerbitkan regulasi yang memuat larangan menggunakan zebra cross untuk catwalk fesyen. Oleh karena itu, selama regulasi belum terbit, maka tidak ada larangan untuk aktivitas tersebut. "Kalau ada surat keputusannya berarti itu suatu ketetapan, kalau tidak ada surat keputusannya maka itu bukan ketentuan. Bagaimana bisa ditegakkan di lapangan kalau tidak ada surat ketentuan"

Sebaliknya, Wakil Wali Kota Jakarta Pusat, Irwandi melarang adanya kegiatan aksi peragaan busana di kawasan Stasiun MRT Dukuh Atas, Jakarta Pusat, atau yang terkenal dengan istilah Citayam Fashion Week. Namun, dia tidak melarang masyarakat untuk berkunjung dan meramaikan kawasan Dukuh Atas, dengan syarat tetap patuhi peraturan sesuai ketentuan-ketentuan yang ditetapkan.

### **4. *Treatment Recommendation***

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id dalam berita ini tidak ada upaya penyelesaian yang ditawarkan. Hanya mencoba merangkum silang pendapat antar pejabat pemda DKI Jakarta terkait kegiatan Citayam Fashion Weeek di Kawasan Dukuh Atas.

### Artikel Berita 3

Judul	:	Wagub DKI Pastikan Tak Akan Tutup Larang Citayam Fashion Week
Sumber	:	Tirto.id
Tanggal	:	28 Juli 2022
Ringkasan	:	Pemprov DKI Jakarta tidak melarang para remaja Sudirman, Citayam, Bojonggede, dan Depok (SCBD) itu berkumpul di kawasan Dukuh Atas. Namun, Riza meminta mereka untuk tidak berkeruman lantaran Indonesia masih dilanda pandemi COVID-19 "Pastikan semuanya harus menggunakan masker. Kami pertegas, untuk menghindari kerumunan, kemudian kami minta untuk tetap menjaga protokol kesehatan," kata dia.

**Tabel 4.3. Analisis Artikel Berita 3 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada larangan kegiatan Citayam Fashion Week terkait area berkegiatan.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah berhembusnya isu penutupan kegiatan, meski yang ada sebenarnya hanya 'pengaturan' kegiatan Citayam Fashion Week karena dianggap mengganggu ketertiban dan menyalahi aturan penggunaan peruntukan tempat kegiatan, yakni trotoar dan zebra cross.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah pernyataan dari Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria. Pertama, beliau memastikan pemerintah tidak akan menutup atau melarang kegiatan Citayam Fashion Week di kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Kedua, mengenai penggunaan zebra cross untuk cat walk, Riza mengatakan berdasarkan arahan dari kepolisian lokasi tersebut seharusnya digunakan untuk warga menyeberang jalan. Ketiga, Pemprov DKI Jakarta tidak melarang para remaja Sudirman, Citayam, Bojonggede, dan Depok (SCBD) itu berkumpul di kawasan Dukuh Atas. Namun, Riza meminta mereka untuk tidak berkeruman lantaran Indonesia masih dilanda pandemi COVID-19. Keempat, Riza juga meminta anak-anak tidak berkumpul sampai larut malam dan menginap di kawasan Dukuh Atas. Ia beralasan saat ini bukan masa liburan sekolah.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah penegakan aturan terkait peruntukan penggunaan area, seperti zebra cross dan trotoar, hingga aturan menjaga jarak serta jam malam.

#### Rincian Analisis

##### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada larangan kegiatan Citayam Fashion Week terkait area berkegiatan

## **2. Diagnose Causes**

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah berhembusnya isu penutupan kegiatan, meski yang ada sebenarnya hanya ‘pengaturan’ kegiatan Citayam Fashion Week karena dianggap mengganggu ketertiban dan menyalahi aturan penggunaan peruntukan tempat kegiatan, yakni trotoar dan zebra cross.

## **3. Make Moral Judgment**

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah pernyataan dari Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria.

- Pertama, beliau memastikan pemerintah tidak akan menutup atau melarang kegiatan Citayam Fashion Week di kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat.

- Kedua, mengenai penggunaan zebra cross untuk cat walk, Riza mengatakan berdasarkan arahan dari kepolisian lokasi tersebut seharusnya digunakan untuk warga menyeberang jalan.

- Ketiga, Pemprov DKI Jakarta tidak melarang para remaja Sudirman, Citayam, Bojonggede, dan Depok (SCBD) itu berkumpul di kawasan Dukuh Atas. Namun, Riza meminta mereka untuk tidak berkeruman lantaran Indonesia masih dilanda pandemi COVID-19. Keempat, Riza juga meminta anak-anak tidak berkumpul sampai larut malam dan menginap di kawasan Dukuh Atas. Ia beralasan saat ini bukan masa liburan sekolah.

## **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah penegakan aturan terkait peruntukan penggunaan area, seperti zebra cross dan trotoar, hingga aturan menjaga jarak serta jam malam.

#### Artikel Berita 4

Judul	: Citayam Fashion Week Mendobrak Bias Kelas Ciptakan Sub Kultur Baru
Sumber	: Tirto.id
Tanggal	: 14 Juli 2022
Ringkasan	: Sosiolog Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Ubedilah Badrun menyebut fenomena “Citayam Fashion Week” mendobrak adanya bias kelas yang selama ini dibangun. Persepsi publik masyarakat global memahami bahwa kosmopolitan itu adalah semacam memiliki hak kelas tertentu yang hanya dimiliki oleh kelas menengah-elite misalnya. Anies Baswedan senada menyebut fenomena remaja “SCBD” merupakan bagian dari demokratisasi Jalan Jenderal Sudirman yang menjadi milik semua. Sementara itu, sosiolog Universitas Indonesia (UI), Devie Rahmawati memandang fenomena ini sebagai subkultur atau minimarket budaya dan dapat memunculkan salah satu alternatif kiblat kebudayaan baru. Devie juga menyebut fenomena ini bukan akibat tidak adanya ketersediaan ruang publik di daerah penyangga. Namun, pesona kota, dalam hal ini Jakarta, menjadi pesona yang tidak mungkin dihindari. Belum lagi karakter sosial masyarakat Indonesia yang komunal dan sangat hierarkis, di mana ada sekelompok orang yang dianggap elite, yang dalam konteks ini adalah masyarakat kota. Semua orang akan berusaha mengenal, bahkan berusaha menjadi orang yang dianggap menempati posisi tertinggi dalam masyarakat. Kawasan ini memang banyak berubah dalam beberapa tahun terakhir, terutama usai pembangunan MRT dan pelebaran trotoar. Belum lagi jembatan-jembatan instagramable dan sejumlah bangunan ikonik lainnya di ibukota. Siapapun bisa kepincut oleh kota yang tengah bersolek ini, termasuk para remaja "SCBD". Kehadiran mereka berhasil membuka sekat-sekat eksklusif yang selama ini menempel pada Sudirman. Jakarta, menjadi benar-benar milik semua.

**Tabel 4.14. Analisis Artikel Berita 4 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada pemaknaan terkait viralnya fenomena Citayam Fashion Week.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah berbagai pemaknaan yang disampaikan sejumlah kalangan menanggapi trend Citayam Fashion Week yang viral di media sosial.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pendapat dari Sosiolog Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Ubedilah Badrun menyebut fenomena “Citayam Fashion Week” mendobrak adanya bias kelas yang selama ini dibangun. “Saya kira fenomena Citayam Fashion Week itu adalah sebuah

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		<p>proses penciptaan kebudayaan baru ya, di tengah kota metropolitan, kosmopolitan, yang sudah menjadi kota dunia itu. Tentu saja sebagai satu aksi kebudayaan baru, dia mencoba untuk mendobrak satu dominasi persepsi publik tentang kosmopolitan,”</p> <p>“Sehingga, apa yang kemudian terjadi dengan fenomena Citayam Fashion Week itu, saya kira bisa dibenarkan sebagai satu aksi kebudayaan yang mendobrak dominasi kebudayaan lama atau kebudayaan dominan ya.”</p> <p>Sementara pemaknaan yang kurang lebih bernada sama, disampaikan oleh Anies Baswedan yang menyebut fenomena remaja “SCBD” merupakan bagian dari demokratisasi Jalan Jenderal Sudirman yang menjadi milik semua. Seluruh warga, kata Anies, diperbolehkan menikmati fasilitas Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta. “Kami membangun ruang ketiga yang menyetarakan dan mempersatukan. Ruang ketiga adalah ruang kita bersama. Biarlah mereka menikmati ruang tersebut dengan caranya masing-masing. Jangan mengklaim harus dengan cara tertentu. Yang penting jaga kebersihan dan ketertiban. Hal yang sama dinyatakan oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria mengaku senang karena kawasan Dukuh Atas menjadi destinasi wisata para remaja “SCBD”. “Sekali lagi, kami sejujurnya senang dan bersyukur adik-adik kita, saudara kita dari Citayam bermain di Dukuh Atas, datang ke sana naik kereta. Itu satu rekreasi berkunjung ke Jakarta, sesuatu yang baik,”</p> <p>Dari sudut pandang yang berbeda, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Republik Indonesia, Sandiaga Salahuddin Uno bahkan menawarkan beasiswa sekolah pariwisata bagi remaja-remaja menengah ke bawah yang dinilai berpotensi mendukung pariwisata Indonesia. “Konten-konten [media sosial]-nya keren, menarik dan mereka anak-anak eksis yang mengemas konten secara kekinian,”.</p> <p>Sementara pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh sosiolog Universitas Indonesia (UI), Devie Rahmawati memandang fenomena ini sebagai subkultur atau minimarket budaya dan dapat memunculkan salah satu alternatif kiblat kebudayaan baru. Devie juga menyebut fenomena ini bukan akibat tidak adanya ketersediaan ruang publik di daerah penyangga. Namun, pesona kota, dalam hal ini Jakarta, menjadi pesona yang tidak mungkin dihindari. “Ketika anak-anak itu berada dalam tawanan konten media sosial, yang isinya mendemonstrasikan kehebatan kota dan orang-orang di dalamnya, di saat mereka memiliki kesempatan seperti liburan lalu sekarang pandemi sudah mulai usai, maka mereka pasti akan berburu secara nyata,” Belum lagi karakter sosial masyarakat Indonesia yang komunal dan sangat hierarkis, di mana ada sekelompok orang yang dianggap elite, yang dalam konteks ini adalah masyarakat kota. Semua orang akan berusaha mengenal, bahkan berusaha menjadi orang yang dianggap menempati posisi tertinggi dalam masyarakat. "Di daerah penyangga sebenarnya ada berbagai ruang publik yang juga sama serunya. Tapi kenapa mereka menyerbu Jakarta? Sederhana karena simbol kota tadi,". Hal ini didukung pula, dengan adanya akses yang mudah yaitu transportasi lewat KRL commuter line. “Kalau</p>

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		mau elite, Jakarta ada yang lebih elite, yaitu Jakarta Selatan. Kenapa mereka tidak ke sana? Ya karena enggak ada aksesnya,”
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id dalam berita ini tidak ada upaya penyelesaian yang ditawarkan. Hanya mencoba merangkum berbagai pemaknaan kalangan menanggapi viralnya fenomena Citayam Fashion Week.

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada pemaknaan terkait viralnya fenomena *Citayam Fashion Week*.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah berbagai pemaknaan yang disampaikan sejumlah kalangan menanggapi trend *Citayam Fashion Week* yang viral di media sosial.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pendapat dari Sosiolog Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Ubedilah Badrun menyebut fenomena “*Citayam Fashion Week*” mendobrak adanya bias kelas yang selama ini dibangun. “Saya kira fenomena *Citayam Fashion Week* itu adalah sebuah proses penciptaan kebudayaan baru ya, di tengah kota metropolitan, kosmopolitan, yang sudah menjadi kota dunia itu. Tentu saja sebagai satu aksi kebudayaan baru, dia mencoba untuk mendobrak satu dominasi persepsi publik tentang kosmopolitan,” “Sehingga, apa yang kemudian terjadi dengan fenomena *Citayam Fashion Week* itu, saya kira bisa dibenarkan sebagai satu aksi kebudayaan yang mendobrak dominasi kebudayaan lama atau kebudayaan dominan ya.”

Sementara pemaknaan yang kurang lebih bernada sama, disampaikan oleh Anies Baswedan yang menyebut fenomena remaja “*SCBD*” merupakan bagian dari demokratisasi Jalan Jenderal Sudirman yang menjadi milik semua. Seluruh warga, kata Anies, diperbolehkan menikmati fasilitas Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI



Jakarta. “Kami membangun ruang ketiga yang menyetarakan dan mempersatukan. Ruang ketiga adalah ruang kita bersama. Biarlah mereka menikmati ruang tersebut dengan caranya masing-masing. Jangan mengklaim harus dengan cara tertentu. Yang penting jaga kebersihan dan ketertiban. Hal yang sama dinyatakan oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria mengaku senang karena kawasan Dukuh Atas menjadi destinasi wisata para remaja “SCBD”. “Sekali lagi, kami sejujurnya senang dan bersyukur adik-adik kita, saudara kita dari Citayam bermain di Dukuh Atas, datang ke sana naik kereta. Itu satu rekreasi berkunjung ke Jakarta, sesuatu yang baik,”

Dari sudut pandang yang berbeda, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Republik Indonesia, Sandiaga Salahuddin Uno bahkan menawarkan beasiswa sekolah pariwisata bagi remaja-remaja menengah ke bawah yang dinilai berpotensi mendukung pariwisata Indonesia. “Konten-konten [media sosial]-nya keren, menarik dan mereka anak-anak eksis yang mengemas konten secara kekinian,”.

Sementara pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh sosiolog Universitas Indonesia (UI), Devie Rahmawati memandang fenomena ini sebagai subkultur atau minimarket budaya dan dapat memunculkan salah satu alternatif kiblat kebudayaan baru. Devie juga menyebut fenomena ini bukan akibat tidak adanya ketersediaan ruang publik di daerah penyangga. Namun, pesona kota, dalam hal ini Jakarta, menjadi pesona yang tidak mungkin dihindari. “Ketika anak-anak itu berada dalam tawanan konten media sosial, yang isinya mendemonstrasikan kehebatan kota dan orang-orang di dalamnya, di saat mereka memiliki kesempatan seperti liburan lalu sekarang pandemi sudah mulai usai, maka mereka pasti akan berburu secara nyata,”

Belum lagi karakter sosial masyarakat Indonesia yang komunal dan sangat hierarkis, di mana ada sekelompok orang yang dianggap elite, yang dalam konteks ini adalah masyarakat kota. Semua orang akan berusaha mengenal, bahkan berusaha menjadi orang yang dianggap menempati posisi tertinggi dalam masyarakat. "Di daerah penyangga sebenarnya ada berbagai ruang publik yang juga sama serunya. Tapi kenapa mereka menyerbu Jakarta? Sederhana karena simbol kota tadi,". Hal

ini didukung pula, dengan adanya akses yang mudah yaitu transportasi lewat KRL commuter line. “Kalau mau elite, Jakarta ada yang lebih elite, yaitu Jakarta Selatan. Kenapa mereka tidak ke sana? Ya karena enggak ada aksesnya,”

#### 4. *Treatment Recommendation*

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id dalam berita ini tidak ada upaya penyelesaian yang ditawarkan. Hanya mencoba merangkum berbagai pemaknaan kalangan menanggapi viralnya fenomena Citayam Fashion Week.

#### Artikel Berita 5

Judul	: Saat Citayam Fashion Week Jadi Ajang Promosi Diri Para Politikus
Sumber	: Tirto.id
Tanggal	: 28 Juli 2022
Ringkasan	: Analisis Politik dan Direktur IndoStrategi Research and Consulting, Arif Nurul Imam menilai, Citayam Fashion Week adalah ruang penting bagi para politikus untuk mencari elektabilitas jelang Pemilu 2024. Oleh karena itu, para kandidat bakal capres potensial berupaya ikut dalam fenomena sosial yang viral tersebut. Imam juga mengatakan, upaya mengejar elektabilitas berawal dari aksi respons para kandidat. Ketika isu tersebut direspons secara tepat, publik akan menaruh simpati dan berpotensi menjadi elektabilitas. Sementara itu, Direktur Eksekutif Voxpol Center Research and Consulting, Pangi Syarwi Chaniago menilai, manuver para kandidat potensial capres-cawapres adalah upaya mereka mengikuti tren. Para tokoh publik ini berupaya beradaptasi dengan keinginan dan selera publik. Aksi itu akan menciptakan citra di masyarakat sekitar dan berupaya meraih pemilih muda. Respons para tokoh seperti Anies, Sandiaga maupun Kang Emil bukan demi situasi di darat, tetapi "kampanye udara" atau kampanye via media sosial. Dengan demikian, mereka akan terlihat lebih cair, tidak terlalu formal, lebih dekat sama rakyat, lebih friendly, lebih dekat dengan media sosial, bisa mengikuti selera-selera anak muda. Apalagi para peserta Citayam Fashion Week adalah anak muda yang kemungkinan besar menggunakan hak pilih di Pemilu 2024.

**Tabel 4.15. Analisis Artikel Berita 5 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada upaya politisi memanfaatkan momentum viralnya fenomena Citayam Fashion Week dalam mendulang dukungan mencari elektabilitas.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah upaya yang dilakukan sejumlah politisi yang memanfaatkan viralnya fenomena Citayam Fashion Week untuk memperoleh perhatian dan menjadi berita di berbagai media massa dan sosial.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan dari Analis Politik dan Direktur IndoStrategi Research and Consulting, Arif Nurul Imam, Citayam Fashion Week adalah ruang penting bagi para politikus untuk mencari elektabilitas jelang Pemilu 2024. Oleh karena itu, para kandidat bakal capres potensial berupaya ikut dalam fenomena sosial yang viral tersebut. Aksi Anies, Kang Emil serta Sandiaga, bahkan termasuk sikap tegas Riza memang bisa dimaknai sebagai sikap positif kepedulian mereka pada Citayam Fashion Week. Namun, kata dia, sikap mereka juga membuktikan bahwa para politikus ini tidak mau ketinggalan tren untuk menarik pemilih. Sehingga langsung atau tidak langsung akan menambah popularitas minimal dan bisa jadi akan menambah elektabilitas. Upaya mengejar elektabilitas berawal dari aksi respons para kandidat. Ketika isu tersebut direspons secara tepat, publik akan menaruh simpati dan berpotensi menjadi elektabilitas. Sementara itu, Direktur Eksekutif Voxpol Center Research and Consulting, Pangi Syarwi Chaniago menilai, manuver para kandidat potensial capres-cawapres adalah upaya mereka mengikuti tren. Para tokoh publik ini berupaya beradaptasi dengan keinginan dan selera publik. Aksi itu akan menciptakan citra di masyarakat sekitar dan berupaya meraih pemilih muda. Respons para tokoh seperti Anies, Sandiaga maupun Kang Emil bukan demi situasi di darat, tetapi "kampanye udara" atau kampanye via media sosial. Dengan demikian, mereka akan terlihat lebih cair, tidak terlalu formal, lebih dekat sama rakyat, lebih friendly, lebih dekat dengan media sosial, bisa mengikuti selera-selera anak muda. Apalagi para peserta Citayam Fashion Week adalah anak muda yang kemungkinan besar menggunakan hak pilih di Pemilu 2024. Namun Pangi mengingatkan bahwa namanya politisi tentu berbagai cara dilakukan, ya soal hasil, soal apakah itu punya korelasi terhadap peningkatan intensif elektoral mereka, itu kan soal lain. Tetapi aktivitas begitu, kan, bagian dari upaya ikhtiar mereka untuk menjadikan itu sebagai gelembung popularitas, untuk bagaimana pemilih milenial anak muda itu merasa senang karena itu sesuai dengan hobi mereka,
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan memandang fenomena Citayam Fashion Week sebagai isu politik dikaitkan dengan upaya para politisi yang memanfaatkan momentum yang dibuat oleh gerakan masyarakat dalam rangka mencari elektabilitas. Padahal fenomena Citayam Fashion Week adalah gerakan anak muda yang berupaya melawan kemapanan dan ketidakadilan serta kelompok perlehte. Gerakan ini membawa pesan menarik sehingga publik mau terlibat dalam gerakan tersebut.

## Rincian Analisis

### **1. Define Problems**

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada upaya politisi memanfaatkan momentum viralnya fenomena Citayam Fashion Week dalam mendulang dukungan mencari elektabilitas.

### **2. Diagnose Causes**

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah upaya yang dilakukan sejumlah politisi yang memanfaatkan viralnya fenomena Citayam Fashion Week untuk memperoleh perhatian dan menjadi berita di berbagai media massa dan sosial.

### **3. Make Moral Judgment**

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan dari Analis Politik dan Direktur IndoStrategi Research and Consulting, Arif Nurul Imam, Citayam Fashion Week adalah ruang penting bagi para politikus untuk mencari elektabilitas jelang Pemilu 2024. Oleh karena itu, para kandidat bakal capres potensial berupaya ikut dalam fenomena sosial yang viral tersebut. Aksi Anies, Kang Emil serta Sandiaga, bahkan termasuk sikap tegas Riza memang bisa dimaknai sebagai sikap positif kepedulian mereka pada Citayam Fashion Week. Namun, kata dia, sikap mereka juga membuktikan bahwa para politikus ini tidak mau ketinggalan tren untuk menarik pemilih. Sehingga langsung atau tidak langsung akan menambah popularitas minimal dan bisa jadi akan menambah elektabilitas. Upaya mengejar elektabilitas berawal dari aksi respons para kandidat. Ketika isu tersebut direspons secara tepat, publik akan menaruh simpati dan berpotensi menjadi elektabilitas.

Sementara itu, Direktur Eksekutif Voxpol Center Research and Consulting, Pangi Syarwi Chaniago menilai, manuver para kandidat potensial capres-cawapres adalah upaya mereka mengikuti tren. Para tokoh publik ini berupaya beradaptasi dengan keinginan dan selera publik. Aksi itu akan menciptakan citra di masyarakat sekitar dan berupaya meraih pemilih muda. Respons para tokoh seperti Anies, Sandiaga maupun Kang Emil bukan demi situasi di darat, tetapi "kampanye udara"

atau kampanye via media sosial. Dengan demikian, mereka akan terlihat lebih cair, tidak terlalu formal, lebih dekat sama rakyat, lebih friendly, lebih dekat dengan media sosial, bisa mengikuti selera-selera anak muda. Apalagi para peserta Citayam Fashion Week adalah anak muda yang kemungkinan besar menggunakan hak pilih di Pemilu 2024.

Namun Panggi mengingatkan bahwa namanya politisi tentu berbagai cara dilakukan, ya soal hasil, soal apakah itu punya korelasi terhadap peningkatan intensif elektoral mereka, itu kan soal lain. Tetapi aktivitas begitu, kan, bagian dari upaya ikhtiar mereka untuk menjadikan itu sebagai gelembung popularitas, untuk bagaimana pemilih milenial anak muda itu merasa senang karena itu sesuai dengan hobi mereka,

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan memandang fenomena Citayam Fashion Week sebagai isu politik dikaitkan dengan upaya para politisi yang memanfaatkan momentum yang dibuat oleh gerakan masyarakat dalam rangka mencari elektabilitas. Padahal fenomena Citayam Fashion Week adalah gerakan anak muda yang berupaya melawan kemapanan dan ketidakadilan serta kelompok perlinte. Gerakan ini membawa pesan menarik sehingga publik mau terlibat dalam gerakan tersebut.

#### **Artikel Berita 6**

Judul	:	Fenomena Citayam Fashion Week Sudirman dan Mengapa Bisa Viral
Sumber	:	Tirto.id
Tanggal	:	13 Juli 2022
Ringkasan	:	Fenomena berkumpulnya anak-anak muda dari luar Jakarta di sekitar stasiun BNI City, Sudirman, Jakarta Pusat, disebut sebagai "Citayam Fashion Week" atau ajang mode jalanan dengan gaya dan dandanan nyentrik. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Anies menyebut fenomena tersebut merupakan bagian dari demokratisasi jalan. Anies menyebutkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berusaha mewujudkan kesetaraan melalui konsep TOD Sudirman yang diramaikan keberadaan remaja SCBD tersebut. Anies mempersilakan seluruh masyarakat menikmati ruang ketiga yang dibangun Pemprov DKI. Sebab, menurutnya ruang ini merupakan tempat untuk mempersatukan dan menyetarakan warga yang datang memiliki pengalaman baru dari seluruh daerah. Fenomena ini, juga

	<p>mendapat perhatian dari media internasional. Salah satunya dari Tokyo Fashion, sebuah media fashion asal Jepang. Melalui unggahan Twiternya pada 11 Juli 2022, @TokyoFashion mengapresiasi remaja-remaja tersebut. Media Jepang ini berharap, ada pihak atau akun street snap Indonesia yang mendokumentasikan dan mendukung fesyen anak-anak muda ini, sehingga bisa menginspirasi dalam hal mode. Tanggapan lain datang dari Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria. Ia menyatakan, Jakarta adalah kota yang terbuka bagi semua orang, tak terkecuali masyarakat dari Bojong Gede dan Citayam yang viral di media sosial dengan "Citayam Fashion Show".</p>
--	--

**Tabel 4.16. Analisis Artikel Berita 6 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada alasan yang melatarbelakangi viralnya fenomena Citayam Fashion Week.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah tanggapan atas fenomena Citayam Fashion Week dari berbagai kalangan yang menyebabkan viralnya fenomena ini di kalangan masyarakat.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah tanggapan berbagai kalangan atas viralnya fenomena Citayam Fashion Week. Diantaranya, pertama, Dewi Utari, seorang pemerhati mode berpendapat cara berpakaian mereka cukup kreatif sesuai dengan gaya pribadi mereka dan tidak memperlumahkan kehadirannya di ruang publik. Gaya yang ditampilkan oleh para "ABG" itu bisa disebut sebagai street fashion yang cukup unik. Kedua, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Anies menyebut fenomena tersebut merupakan bagian dari demokratisasi jalan. Tidak hanya masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas, menurut Anies, seluruh golongan masyarakat berhak menikmati demokratisasi di ruang publik tersebut. Anies mempersilakan seluruh masyarakat menikmati ruang ketiga yang dibangun Pemprov DKI. Sebab, menurutnya ruang ini merupakan tempat untuk mempersatukan dan menyetarakan warga yang datang memiliki pengalaman baru dari seluruh daerah. Ketiga, Tokyo Fashion, sebuah media fashion asal Jepang mengapresiasi kegiatan Citayam Fashion Week dengan menyatakan Thread keren tentang ribuan anak muda Indonesia yang berdandan di Jakarta Pusat dan menjadi fashion catwalk, seperti Harajuku di Jepang. Media Jepang ini berharap, ada pihak atau akun street snap Indonesia yang mendokumentasikan dan mendukung fesyen anak-anak muda ini, sehingga bisa menginspirasi dalam hal mode. Tokyo Fashion juga mengungkapkan, awalnya Harajuku Fashion Street juga dianggap nyeleneh dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat, namun kini kehadiran mereka sudah bisa diterima oleh masyarakat. Keempat, tanggapan lain datang dari Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria yang menyatakan, Jakarta adalah kota yang terbuka bagi semua orang, tak terkecuali masyarakat



No	Elemen	Hasil Pengamatan
		dari Bojong Gede dan Citayam yang viral di media sosial dengan "Citayam Fashion Show". "Enggak ada masalah, saya lihat juga di medsos, outfitnya, sepatunya keren-keren, produk lokal lagi. Soal "fashion show" di trotoar, Wagub DKI mengatakan, silahkan disesuaikan waktunya. "Itu kan kreasi inovasi anak-anak muda kita, videonya juga keren, anak Bojong Gede (dan Citayam) itu saudara kita dan warga lainnya juga, jadi siapapun boleh main di Jakarta, namun tetap mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban selama berada di Jakarta.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan memandang fenomena Citayam Fashion Week sebagai isu sosial dikaitkan dengan kreativitas dibidang fashion yang ditampilkan dan kemudian menjadi viral di media sosial dilakukan oleh remaja sub urban di daerah strategis Jakarta

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada alasan yang melatarbelakangi viralnya fenomena Citayam Fashion Week.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah tanggapan atas fenomena Citayam Fashion Week dari berbagai kalangan yang menyebabkan viralnya fenomena ini di kalangan masyarakat.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan sejumlah tanggapan berbagai kalangan atas viralnya fenomena Citayam Fashion Week.

Diantaranya, pertama, Dewi Utari, seorang pemerhati mode berpendapat cara berpakaian mereka cukup kreatif sesuai dengan gaya pribadi mereka dan tidak mempermasalahkan kehadirannya di ruang publik. Gaya yang ditampilkan oleh para "ABG" itu bisa disebut sebagai street fashion yang cukup unik.

Kedua, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Anies menyebut fenomena tersebut merupakan bagian dari demokratisasi jalan. Tidak hanya masyarakat

kalangan ekonomi menengah ke atas, menurut Anies, seluruh golongan masyarakat berhak menikmati demokratisasi di ruang publik tersebut. Anies mempersilakan seluruh masyarakat menikmati ruang ketiga yang dibangun Pemprov DKI. Sebab, menurutnya ruang ini merupakan tempat untuk mempersatukan dan menyetarakan warga yang datang memiliki pengalaman baru dari seluruh daerah.

Ketiga, Tokyo Fashion, sebuah media fashion asal Jepang mengapresiasi kegiatan Citayam Fashion Week dengan menyatakan Thread keren tentang ribuan anak muda Indonesia yang berdandan di Jakarta Pusat dan menjadi fashion catwalk, seperti Harajuku di Jepang. Media Jepang ini berharap, ada pihak atau akun street snap Indonesia yang mendokumentasikan dan mendukung fesyen anak-anak muda ini, sehingga bisa menginspirasi dalam hal mode. Tokyo Fashion juga mengungkapkan, awalnya Harajuku Fashion Street juga dianggap nyeleneh dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat, namun kini kehadiran mereka sudah bisa diterima oleh masyarakat.

Keempat, tanggapan lain datang dari Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria yang menyatakan, Jakarta adalah kota yang terbuka bagi semua orang, tak terkecuali masyarakat dari Bojong Gede dan Citayam yang viral di media sosial dengan "Citayam Fashion Show". "Enggak ada masalah, saya lihat juga di medsos, outfitnya, sepatunya keren-keren, produk lokal lagi. Soal "fashion show" di trotoar, Wagub DKI mengatakan, silahkan disesuaikan waktunya. "Itu kan kreasi inovasi anak-anak muda kita, videonya juga keren, anak Bojong Gede (dan Citayam) itu saudara kita dan warga lainnya juga, jadi siapapun boleh main di Jakarta, namun tetap mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban selama berada di Jakarta.

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan memandang fenomena Citayam Fashion Week sebagai isu sosial dikaitkan dengan kreativitas dibidang

fashion yang ditampilkan dan kemudian menjadi viral di media sosial dilakukan oleh remaja sub urban di daerah strategis Jakarta

### Artikel Berita 7

Judul	:	Sandiaga Siap Tingkatkan Keahlian Remaja Citayam Fashion Week
Sumber	:	Tirto.id
Tanggal	:	26 Juli 2022
Ringkasan	:	Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno siap mewadahi para remaja yang terlibat dalam tren Citayam Fashion Week (CFW) dengan pelatihan serta pendampingan untuk menaikkan keahlian. Seperti upskilling, reskilling, maupun newskilling di bidang fotografi dan videografi, agar anak-anak muda yang tampil di CFW bisa memiliki kemampuan berkelanjutan. Sandi mengapresiasi anak-anak muda yang mengikuti tren CFW dalam bingkai Sudirman, Citayam, Bojong Gede, dan Depok (SCBD), karena fenomena tersebut menampilkan salah satu sub sektor ekonomi kreatif, yakni fesyen. Dia menuturkan sub sektor fesyen bukan hanya milik para desainer papan atas, tetapi juga milenial dan generasi Z yang sekarang tampil di ibu kota dengan konsep <i>event based tourism</i> . Lebih lanjut, dia juga berharap terdapat ruang publik lain yang disediakan untuk mereka sehingga tidak menumpuk di kawasan Dukuh Atas.

**Tabel 4.17. Analisis Artikel Berita 7 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada upaya pengembangan trend Citayam Fashion Week sebagai kegiatan ekonomi kreatif di masa mendatang.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah sifat kegiatan Citayam Fashion Week yang temporal, tidak berkelanjutan bila tidak diberikan wadah dan pelatihan pengembangan. Hanya sekedar trend sesaat, meskipun sebenarnya kegiatan ini termasuk kegiatan ekonomi kreatif berkelanjutan hingga masa mendatang
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan uraian pada berita sebagai berikut : Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno siap mewadahi para remaja yang terlibat dalam tren Citayam Fashion Week (CFW) dengan pelatihan serta pendampingan untuk menaikkan keahlian. Seperti upskilling, reskilling, maupun newskilling di bidang fotografi dan videografi. Didukung oleh uraiandalam berita dia menjelaskan hal itu dilakukan agar mereka tidak populer hanya dalam waktu singkat. Sandi ingin Jeje, Roy, Bonge dan anak-anak muda yang tampil di CFW bisa memiliki kemampuan berkelanjutan. Lebih lanjut, dia mengimbau agar para remaja terus

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		menyalurkan kreativitas di bidang fesyen. Tidak hanya itu, dia juga berharap terdapat ruang publik lain yang disediakan untuk mereka sehingga tidak menumpuk di kawasan Dukuh Atas.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan terkait isu sosial yakni pengembangan ketrampilan sumber daya manusia sebagai pelaku kegiatan ekonomi kreatif di masa depan.

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada upaya pengembangan trend Citayam Fashion Week sebagai kegiatan ekonomi kreatif di masa mendatang.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah sifat kegiatan Citayam Fashion Week yang temporal, tidak berkelanjutan bila tidak diberikan wadah dan pelatihan pengembangan. Hanya sekedar trend sesaat, meskipun sebenarnya kegiatan ini termasuk kegiatan ekonomi kreatif berkelanjutan hingga masa mendatang.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan uraian pada berita sebagai berikut : Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno siap mewadahi para remaja yang terlibat dalam tren Citayam Fashion Week (CFW) dengan pelatihan serta pendampingan untuk menaikkan keahlian. Seperti upskilling, reskilling, maupun newskilling di bidang fotografi dan videografi.

Didukung oleh uraian dalam berita dia menjelaskan hal itu dilakukan agar mereka tidak populer hanya dalam waktu singkat. Sandi ingin Jeje, Roy, Bonge dan anak-anak muda yang tampil di CFW bisa memiliki kemampuan berkelanjutan. Lebih lanjut, dia mengimbau agar para remaja terus menyalurkan kreativitas di bidang fesyen. Tidak hanya itu, dia juga berharap terdapat ruang publik lain yang disediakan untuk mereka sehingga tidak menumpuk di kawasan Dukuh Atas.

### 4. Treatment Recommendation

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan terkait isu sosial yakni pengembangan ketrampilan sumber daya manusia sebagai pelaku kegiatan ekonomi kreatif di masa depan.

### Artikel Berita 8

Judul	: Jokowi Soal Citayam Fashion Week, Asal Positif, Tidak Masalah
Sumber	: Tirto.id
Tanggal	: 23 Juli 2022
Ringkasan	: Jokowi mendukung jika kegiatan tersebut dilakukan dengan positif dan memunculkan kreativitas para remaja. Mantan Gubernur DKI Jakarta itu juga mempersilahkan mereka untuk berkreasi. Tidak hanya itu, dia juga mengingatkan agar tidak mengganggu serta menabrak aturan. Sebelumnya, Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria menginstruksikan petugas keamanan untuk membubarkan remaja SCBD di kawasan Sudirman pada jam 10 malam. Hal itu agar mereka tidak ketinggalan KRL terakhir pada jam 12 malam.

**Tabel 4.18. Analisis Artikel Berita 8 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada kontroversi (pro kontra) terkait kegiatan Citayam Fashion Week, akibat adanya tanggapan kontra yang diberikan Presiden Joko Widodo atas larangan pihak pemda DKI Jakarta terkait kegiatan Citayam Fashion Week.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada definisikan masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah larangan dari pemda DKI Jakarta, Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria terkait kegiatan Citayam Fashion Week dilakukan setiap malam di hari kerja.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan tanggapan kontra Presiden Joko Widodo terkait larangan melakukan kegiatan CFW berikut ini "Asalkan positif, saya kira tidak ada masalah. Jangan 'diramaikan', hal-hal yang positif itu diberikan dukungan dan didorong. Asal tidak menabrak aturan" Dipertegas dengan pernyataan "Kreativitas seperti itu kenapa harus dilarang? Asal tidak menabrak aturan, tidak melanggar aturan". Pernyataan tersebut sebagai tanggapan atas instruksi yang diberikan Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria pada petugas keamanan untuk membubarkan remaja SCBD di Kawasan Sudirman pada jam 10 malam. Sesuai dengan pernyataan langsungnya sebagai berikut "Satpol PP DKI, Polda Metro, dan seluruh petugas lintas dinas, jangan sungkan untuk

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		membubarkan kegiatan anak-anak jika melanggar aturan dan etika. Ini demi kebaikan mereka juga.”
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan melihatnya sebagai isu penegakan aturan terkait penertiban waktu pelaksanaan kegiatan tidak melanggar jam malam di hari kerja. Dikembalikan kepada aturan yang berlaku.

## Rincian Analisis

### 1. *Define Problems*

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada kontroversi (pro kontra) terkait kegiatan *Citayam Fashion Week*, akibat adanya tanggapan kontra yang diberikan Presiden Joko Widodo atas larangan pihak pemda DKI Jakarta terkait kegiatan *Citayam Fashion Week*.

### 2. *Diagnose Causes*

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah larangan dari pemda DKI Jakarta, Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria terkait kegiatan *Citayam Fashion Week* dilakukan setiap malam di hari kerja.

### 3. *Make Moral Judgment*

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan tanggapan kontra Presiden Joko Widodo terkait larangan melakukan kegiatan CFW berikut ini “Asalkan positif, saya kira tidak ada masalah. Jangan 'diramaikan', hal-hal yang positif itu diberikan dukungan dan didorong. Asal tidak menabrak aturan” Dipertegas dengan pernyataan “Kreativitas seperti itu kenapa harus dilarang? Asal tidak menabrak aturan, tidak melanggar aturan”.

Pernyataan tersebut sebagai tanggapan atas instruksi yang diberikan Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria pada petugas keamanan untuk membubarkan remaja SCBD di Kawasan Sudirman pada jam 10 malam. Sesuai dengan pernyataan langsungnya sebagai berikut “Satpol PP DKI, Polda Metro, dan seluruh petugas lintas dinas, jangan sungkan untuk membubarkan kegiatan anak-anak jika melanggar aturan dan etika. Ini demi kebaikan mereka juga.”



#### 4. Treatment Recommendation

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedingkaian berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan melihatnya sebagai isu penegakan aturan terkait penertiban waktu pelaksanaan kegiatan tidak melanggar jam malam di hari kerja. Dikembalikan kepada aturan yang berlaku.

#### Artikel Berita 9

Judul	:	Penyebab Citayam Fashion Week Jangan Tiap Malam Menurut Wagub Riza
Sumber	:	Tirto.id
Tanggal	:	24 Juli 2022
Ringkasan	:	Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria mengatakan bahwa Citayam Fashion Week (CFW) jangan dilakukan setiap malam di Dukuh Atas. Hal itu berkaitan dengan jam masuk sekolah untuk keesokan harinya, sehingga para peserta CFW tidak pulang larut malam. Selain itu, Ahmad Riza Patria juga berjanji akan mencari alternatif untuk remaja melakukan peragaan busana untuk Citayam Fashion Week selain di Dukuh Atas agar tidak mengganggu pejalan kaki di penyeberangan jalan. Aksi peragaan busana di penyeberangan jalan dan trotoar itu pun dinilai melanggar Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pasal 131 dan 132.

**Tabel 4.19. Analisis Artikel Berita 9 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada larangan dari pemda DKI Jakarta terkait waktu pelaksanaan kegiatan Citayam Fashion Week.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah pemilihan waktu untuk melakukan kegiatan Citayam Fashion Week saat hari kerja (weekdays) yang menyebabkan sejumlah masalah.
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan dari Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria terkait alasan yang melatarbelakangi munculnya larangan melakukan kegiatan di hari kerja. Pertama, pernyataannya agar Citayam Fashion Week (CFW) jangan dilakukan setiap malam di Dukuh Atas. Hal itu berkaitan dengan jam masuk sekolah untuk keesokan harinya, sehingga para peserta CFW tidak pulang larut malam. Kedua, pernyataan tidak melakukan kegiatan CFW di area zebra cross, karena peruntukan area zebra cross digunakan untuk tempat penyeberangan. Ketiga, solusi yang ditawarkan yakni memindahkan tempat kegiatan fashion week ke beberapa opsi misalnya di selasar selatan Balai Kota Jakarta. Keempat, permintaan agar aksi remaja juga

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		memperhatikan ketertiban dan kebersihan. Selain juga mengingatkan terkait dimulainya kegiatan belajar di sekolah sehingga tidak pulang larut malam sampai ada yang tidak sempat pulang, ketinggalan kereta sehingga tertidur di trotoar.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan memandangnya sebagai isu hukum berupa penegakan aturan terkait larangan penggunaan zebra cross dan trotoar sebagai lokasi kegiatan CFW. Penegasan larangan disertai dengan menyertakan aturan perundang-undangannya.

## Rincian Analisis

### 1. Define Problems

Dilihat dari elemen *define problems*, dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada larangan dari pemda DKI Jakarta terkait waktu pelaksanaan kegiatan *Citayam Fashion Week*.

### 2. Diagnose Causes

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah pemilihan waktu untuk melakukan kegiatan *Citayam Fashion Week* saat hari kerja (weekdays) yang menyebabkan sejumlah masalah.

### 3. Make Moral Judgment

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan dari Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria terkait alasan yang melatarbelakangi munculnya larangan melakukan kegiatan di hari kerja.

Pertama, pernyataannya agar *Citayam Fashion Week (CFW)* jangan dilakukan setiap malam di Dukuh Atas. Hal itu berkaitan dengan jam masuk sekolah untuk keesokan harinya, sehingga para peserta CFW tidak pulang larut malam.

Kedua, pernyataan tidak melakukan kegiatan CFW di area zebra cross, karena peruntukan area zebra cross digunakan untuk tempat penyeberangan.

Ketiga, solusi yang ditawarkan yakni memindahkan tempat kegiatan fashion week ke beberapa opsi misalnya di selasar selatan Balai Kota Jakarta.

Keempat, permintaan agar aksi remaja juga memperhatikan ketertiban dan kebersihan. Selain juga mengingatkan terkait dimulainya kegiatan belajar di sekolah sehingga tidak pulang larut malam sampai ada yang tidak sempat pulang, ketinggalan kereta sehingga tertidur di trotoar.

#### 4. Treatment Recommendation

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan memandangnya sebagai isu hukum berupa penegakan aturan terkait larangan penggunaan zebra cross dan trotoar sebagai lokasi kegiatan CFW. Penegakan larangan disertai dengan menyertakan aturan perundang-undangannya.

#### Artikel Berita 10

Judul	:	Polisi Sarankan Citayam Fashion Week digelar saat CFD
Sumber	:	Tirto.id
Tanggal	:	25 Juli 202
Ringkasan	:	Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya mengimbau kegiatan Citayam Fashion Week dilakukan saat hari bebas kendaraan bermotor (HBKB) atau <i>car free day</i> (CFD) guna mencegah kemacetan di sekitar kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Masyarakat boleh beraktivitas di tempat umum, asalkan tidak mengganggu pengguna jalan lainnya. Sementara Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria menginstruksikan petugas keamanan untuk membubarkan remaja-remaja itu pada pukul 22.00 WIB. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberlakukan pembatasan itu agar para remaja yang sebagian besar dari daerah penyangga ibu kota itu tidak pulang larut malam.

**Tabel 4.20. Analisis Artikel Berita 10 Tirto.id**

No	Elemen	Hasil Pengamatan
1	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada dampak yang ditimbulkan adanya kegiatan Citayam Fashion Week yang menyebabkan kemacetan di sekitar Kawasan Dukuh Atas Jakarta Pusat.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah kegiatan Citayam FashionWeek di sekitar Kawasan Duku Atas saat hari kerja (weekdays).
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan langsung disampaikan oleh Dirlantas

No	Elemen	Hasil Pengamatan
		Polda Metro Jaya Kombes Pol Latif Usman sebagai berikut : "Misalnya itu dilakukan pada car free day, tidak ada kendaraan yang melintas. Apalagi di Jakarta, aktivitas masyarakat cukup tinggi. Karenanya kegiatan itu akan dihentikan demi ketertiban umum". Serta pernyataannya yang menyoroti alasan yang melatarbelakangi larangan kegiatan pada hari kerja sebagai berikut "Petugas tidak akan mematikan kreatifitas dari masyarakat, selama tidak ganggu. Jadi kami akan lakukan penjagaan, yang terpenting tertib jangan sampai menutup jalan." Pernyataan dari pihak kepolisian tersebut didukung Pejabat Pemerintah Daerah DKI Jakarta , Wakil Gubernur Ahmad Riza Patria melalui pernyataannya sebagai berikut : "Satpol PP DKI, Polda Metro, dan seluruh petugas lintas dinas, jangan sungkan untuk membubarkan kegiatan anak-anak jika melanggar aturan dan etika. Ini demi kebaikan mereka juga".
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan dilihat sebagai isu hukum berupa penegakan aturan oleh pihak Pemprov DKI. Himbauan terkait aturan pelaksanaan kegiatan CFW disertai alasan yang melatarbelakanginya dan sanksi pelanggaran ditegaskan dibagian akhir berita.

## Rincian Analisis

### 1. *Define Problems*

Dilihat dari elemen *define problems*, Dalam berita ini, Tirto.id mendefinisikan masalahnya pada dampak yang ditimbulkan adanya kegiatan Citayam Fashion Week yang menyebabkan kemacetan di sekitar Kawasan Duku Atas Jakarta Pusat.

### 2. *Diagnose Causes*

Dilihat dari elemen *diagnose causes*, merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut Tirto.id adalah kegiatan Citayam FashionWeek di sekitar Kawasan Duku Atas saat hari kerja (weekdays).

### 3. *Make Moral Judgment*

Dilihat dari elemen *make moral judgement*, gagasan pendukung oleh Tirto.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan langsung disampaikan oleh Dirlantas Polda Metro Jaya Kombes Pol Latif Usman sebagai berikut : "Misalnya itu dilakukan pada car free day, tidak ada kendaraan yang melintas. Apalagi di Jakarta, aktivitas masyarakat cukup tinggi. Karenanya kegiatan itu akan dihentikan demi ketertiban umum". Serta pernyataannya yang menyoroti alasan yang melatarbelakangi larangan kegiatan pada hari kerja sebagai berikut "Petugas tidak

akan memhatikan kreatifitas dari masyarakat, selama tidak ganggu. Jadi kami akan lakukan penjagaan, yang terpenting tertib jangan sampai menutup jalan." Pernyataan dari pihak kepolisian tersebut didukung Pejabat Pemerintah Daerah DKI Jakarta , Wakil Gubernur Ahmad Riza Patria melalui pernyataannya sebagai berikut : "Satpol PP DKI, Polda Metro, dan seluruh petugas lintas dinas, jangan sungkan untuk membubarkan kegiatan anak-anak jika melanggar aturan dan etika. Ini demi kebaikan mereka juga".

#### **4. Treatment Recommendation**

Dilihat dari elemen *treatment recommendation*, dalam pembedaan berita yang dilakukan oleh Tirto.id upaya penyelesaian yang ditawarkan dilihat sebagai isu hukum berupa penegakan aturan oleh pihak Pemprov DKI. Himbauan terkait aturan pelaksanaan kegiatan CFW disertai alasan yang melatarbelakanginya dan sanksi pelanggaran ditegaskan dibagian akhir berita.

#### **4.3. Perbandingan Analisis Framing Citayam Fashion Week pada Pemberitaan di Situs Kompas.id dan Situs Tirto.id**

Setelah dilakukan analisis berita pada artikel berita Kompas.id dan Tirto.id, maka berikut ini akan diuraikan perbandingan pembedaan dengan menggunakan elemen framing formula Entman. Formula Entman sendiri merupakan konsep yang dikembangkan oleh Robert Entman seorang ahli komunikasi politik, yang menunjuk pada cara media mengatur dan mempresentasikan informasi dalam cara tertentu untuk mempengaruhi persepsi, penilaian dan pemahaman khalayak.

Lebih lanjut, Entman menyatakan bahwa framing melibatkan proses pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas yang ditampilkan dalam berita serta penonjolan atau penekanan aspek-aspek tersebut untuk mengarahkan perhatian dan interpretasi khalayak. Framing mempengaruhi cara orang memahami isu atau peristiwa dengan memberikan konteks, menyoroti beberapa aspek, mengabaikan yang lain dan menghubungkannya dengan kerangka pemikiran yang sudah ada.

Dengan menggunakan teknik framing, media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini public dan mempengaruhi cara orang memahami realitas.

Framing dapat mempengaruhi bagaimana isu dipahami dalam konteks penelitian ini adalah isu urban, dan bagaimana kebijakan publik dinilai. Oleh karena itu, dengan memahami konsep framing Entman, dapat membantu khalayak menjadi lebih kritis terhadap cara media membentuk pandangan dan penilaian kita tentang kebijakan pemerintah.

Berikut ini, tabel 4.21 ditampilkan perbandingan pembedaan fenomena CFWa antara Kompas.id dan Tirto.id. Dari table tersebut tampak adanya perbedaan diantara keduanya. Pada elemen *define problems*, Kompas.id membingkai fenomena *Citayam Fashion Week* sebagai isu sosial dan budaya yang menjadikan kalangan remaja sub urban sebagai subyeknya. Fokus perhatian pada peran media sebagai kontrol sosial pada satu sisi dan sebagai medium pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu penting di masyarakat pada sisi yang lain. Sementara, Tirto.id membingkainya sebagai sebuah trend sesaat yang sedang viral di media dan menjadikan kalangan remaja sub urban sebagai obyeknya. Fokus perhatian pada peran media sebagai sumber informasi.

**Tabel 4.21 Perbandingan Pembedaan *Citayam Fashion Week* antara Kompas.id dan Tirto.id Periode Juni-Agustus 2022**

Perangkat Framing	Kompas.id	Tirto.id
<i>Define Problems</i>	Kompas.id membingkai fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> sebagai isu sosial dan budaya yang menjadikan kalangan remaja sub urban sebagai subyeknya. Fokus perhatian pada peran media sebagai kontrol sosial pada satu sisi dan sebagai medium pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu penting di masyarakat pada sisi yang lain.	Tirto.id membingkai fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> sebagai sebuah trend sesaat yang sedang viral di media dan menjadikan kalangan remaja sub urban sebagai obyeknya. Fokus perhatian pada peran media sebagai sumber informasi.
<i>Diagnose Causes</i>	Fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> dengan beragam pengaruh yang menyertainya merupakan tantangan bagi berbagai kalangan, khususnya pemerintah untuk memperhatikan isu sosial dan budaya seperti halnya tersedianya dan kemudahan akses terhadap ruang publik.	Fenomena <i>Citayam Fashion Week</i> merupakan persoalan pemerintah daerah, khususnya pemda DKI Jakarta terkait pelanggaran sejumlah regulasi terkait penggunaan fasilitas umum sesuai peruntukannya.



Perangkat Framing	Kompas.id	Tirto.id
<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas.id menekankan bahwa pemerataan pembangunan khususnya untuk kota-kota penyangga/satelit DKI Jakarta penting dilakukan.	Tirto.id menekankan bahwa jika pemerintah daerah DKI Jakarta tidak menegakkan regulasi/aturan penggunaan fasilitas umum, bukan tidak mungkin akan menimbulkan persoalan keamanan dan ketertiban.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas.id menyarankan agar pemerintah menyiapkan solusi terkait sejumlah persoalan pembangunan daerah sub urban seperti peningkatan kualitas dan pemberdayaan masyarakat, kesamaan dan pemerataan kesempatan kalangan anak muda di daerah sub-urban Jakarta, pengembangan kompetensi untuk meningkatkan daya saing terutama usaha ekonomi kreatif.	Tirto.id menyarankan pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk menegakkan regulasi/aturan terkait penggunaan fasilitas umum sesuai peruntukannya.

Sumber : olahan peneliti

Pada elemen *diagnose causes*, Kompas.id melihat fenomena *Citayam Fashion Week* dengan beragam pengaruh yang menyertainya merupakan tantangan bagi berbagai kalangan, khususnya pemerintah untuk memperhatikan isu sosial dan budaya seperti halnya tersedianya dan kemudahan akses terhadap ruang publik. Sementara Tirto.id melihatnya sebagai persoalan pemerintah daerah, khususnya pemda DKI Jakarta terkait pelanggaran sejumlah regulasi terkait penggunaan fasilitas umum sesuai peruntukannya.

Elemen ketiga, yakni *make moral judgement*, Kompas.id menekankan isu ini terkait dengan pemerataan pembangunan khususnya untuk kota-kota penyangga/satelit DKI Jakarta penting dilakukan. Sementara Tirto.id menekankan bahwa jika pemerintah daerah DKI Jakarta tidak menegakkan regulasi/aturan penggunaan fasilitas umum, bukan tidak mungkin akan menimbulkan persoalan keamanan dan ketertiban.

Terakhir, pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.id menyarankan agar pemerintah menyiapkan solusi terkait sejumlah persoalan pembangunan daerah sub urban seperti peningkatan kualitas dan pemberdayaan masyarakat, kesamaan dan pemerataan kesempatan kalangan anak muda di daerah sub-urban Jakarta, pengembangan kompetensi untuk meningkatkan daya saing terutama usaha ekonomi

kreatif. Sedangkan Tirto.id menyarankan pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk menegakkan regulasi/ aturan terkait penggunaan fasilitas umum sesuai peruntukannya.

Pembingkaiian yang dilakukan Kompas.id dengan melihat fenomena CFW sebagai isu sosial dan menjadikan fenomena ini sebagai subyek pemberitaan tidaklah mengherankan. Terutama bila dikaitkan dengan mediamorfosis harian Kompas, dimana strategi pengemasan Kompas.id dibedakan dengan Kompas.com. Bila Kompas.com lebih memilih mengikuti *continue deadline* sebagaimana kebanyakan portal berita online yang mengutamakan kecepatan pemberitan. Maka Kompas.id dibuat untuk menyelamatkan semangat dan jurnalisme ala harian Kompas. Sejalan dengan misi harian Kompas untuk mencerdaskan para pembacanya. Oleh karena itu, produk jurnalisme Kompas.id tidak boleh mendegradasi standar kualitas jurnalisme yang telah diciptakan oleh harian Kompas, yakni berkualitas dan berpihak pada rakyat, sesuai dengan taglinenya Amanat Hati Nurani Rakyat.

Temuan menarik penelitian ini justru tampak saat dikaitkan dengan hasil pembingkaiian dari portal berita Tirto.id yang lebih menekankan sudut pandang pihak pemerintah dibanding kalangan anak muda pelaku *Citayam Fashion Week*. Hal ini berbeda dengan karakteristik pengemasan berita dari Tirto.id yang selama ini dikenal cenderung memiliki pendekatan lebih kritis dan analitis terhadap peristiwa. Disamping lebih banyak menjalankan peran sebagai kontrol kebijakan pemerintah. Salah satu alasannya diasumsikan karena isu seperti halnya fenomena *Citayam Fashion Week* ini, dianggap merupakan trend sesaat yang muncul bersamaan dengan liburan sekolah dan berakhirnya masa pandemi Covid-19.